

**ANALISIS KOMUNIKASI PESAN MITIGASI BENCANA
PADA AKUN INSTAGRAM @berita_aceh_tamiang_official
TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT PASCA
BENCANA BANJIR TAHUN 2025**

SKRIPSI S-1

Disusun Oleh

Laila Luthfiah

Nim. 220401070

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2026

**ANALISIS KOMUNIKASI PESAN MITIGASI BENCANA PADA AKUN
INSTAGRAM @berita_aceh_tamiang_official TERHADAP
KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT PASCA
BENCANA BANJIR TAHUN 2025**

SKRIPSI

**Diajukan kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

LAILA LUTHFIAH

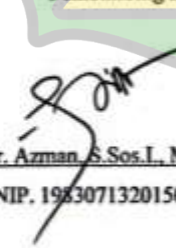
NIM: 220401070

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Azman S. Sos. I., M.I. Kom
NIP. 198307132015031004


Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

LAILA LUTHFIAH
NIM.220401070

Pada Hari/Tanggal

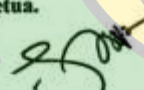
Rabu, 01 September 2026 M
20 Rabi'ul Awal 1448 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.


Dr. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

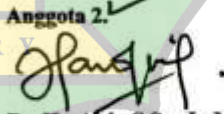
Sekretaris.


Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031003

Anggota 1.


Taufik, SE, Ak, M. Ed.
NIP. 197705102009011013

Anggota 2.


Dr. Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.
NIP. 199009202019032015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
NIP. 19631220198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Luthfiah

NIM : 220401070

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Komunikasi Pesan Mitigasi Bencana Pada Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Tahun 2025” adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh ide, data, dan informasi yang digunakan dalam skripsi ini telah disusun secara jujur dan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Apabila terdapat kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari karya orang lain, maka telah tercantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan akademik yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 02 September 2026

Penulis



Laila Luthfiah
NIM. 220401070

ABSTRAK

Nama : Laila Luthfiah
NIM : 200401070
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Analisis Komunikasi Pesan Mitigasi Bencana Pada Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Tahun 2025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official merupakan salah satu sumber informasi utama yang diandalkan masyarakat Aceh Tamiang dalam memperoleh informasi kebencanaan, termasuk pada saat bencana banjir November 2025 yang merupakan banjir terbesar yang pernah melanda wilayah tersebut, bahkan melampaui keparahan banjir bandang 2006. Melalui akun tersebut, berbagai pesan peringatan dini dan informasi pasca bencana disebarkan secara luas kepada masyarakat. Namun demikian, di tengah masifnya penyebaran informasi tersebut, bencana banjir 2025 tetap menelan banyak korban jiwa dan mengakibatkan kerusakan yang sangat besar. Kondisi ini mendorong pertanyaan mendasar tentang bagaimana sesungguhnya pesan mitigasi bencana didesain dan disampaikan melalui akun tersebut, serta sejauh mana pesan tersebut mampu mendukung kesiapsiagaan masyarakat. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A Van Dijk dengan menganalisis sembilan konten Instagram terpilih yang diunggah selama periode 10–27 November 2025, serta melakukan wawancara mendalam dengan lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, desain pesan mitigasi bencana pada akun @berita_aceh_tamiang_official didominasi oleh pesan yang bersifat informatif dan dokumentatif tanpa disertai arahan tindakan yang konkret kepada masyarakat, meskipun pengelola akun memiliki pengetahuan hidrologi yang mendalam dan jaringan relawan yang luas. Kedua, persepsi masyarakat terhadap konten akun tersebut secara umum positif dan sudah mendorong tindakan kesiapsiagaan, namun kesiapsiagaan yang terbentuk bersifat reaktif dan berbasis pengalaman historis sehingga tidak memadai ketika banjir datang dengan skala yang melampaui semua referensi sebelumnya. Ketiga, desain pesan mitigasi yang efektif tidak dapat diwujudkan secara mandiri oleh akun media warga tanpa dukungan institusional, sehingga kolaborasi yang terstruktur antara akun @berita_aceh_tamiang_official dengan BPBD Aceh Tamiang menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

Kata Kunci: Komunikasi Kebencanaan, Mitigasi Bencana, Media Sosial, Instagram, Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Banjir Aceh Tamiang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyanyan, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Komunikasi Pesan Mitigasi Bencana Pada Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Tahun 2025* ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringan salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyyah ke zaman Islamiyyah. Sosok suri tauladan yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan saat ini. Yang kelak akan memberi kita syafaat di hari akhir nanti.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan proses yang panjang dan tidak selalu mudah. Di setiap proses yang penulis jalani banyak berbagai rintangan, baik secara akademik maupun emosional. Karena hal yang paling sulit untuk penulis lawan adalah diri sendiri. Banyak rasa keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Terkadang rasa jenuh dan lelah sering sekali penulis rasakan, mengingat disaat penyusunan skripsi ini terjadi musibah yang dialami keluarga penulis yaitu bencana

banjir di aceh tamiang 2025, hal itu menjadikan kondisi ekonomi dan kesehatan keluarga yang menurun, terutama kondisi ibu penulis yang tidak fit lagi membuat peneliti bertarung dengan ketakutan serta kergauan yang melanda pikiran penulis.

Namun, seiring berjalannya waktu, penulis menyadari bahwa setiap rintangan tersebut merupakan sebagai bentuk proses pembelajaran dan pendewasaan diri, walaupun terkadang penulis sedikit mengeluh dengan ini semua. Dan dalam berbagai kondisi yang terasa sulit sekalipun, penulis yakin Allah SWT senantiasa menghadirkan jalan keluar melalui kehadiran orang-orang baik yang memberikan dukungan, bimbingan, doa, serta motivasi kepada penulis. Karena terkadang hal yang paling penulis butuhkan adalah kehadiran orang-orang tersayang, mungkin bukan untuk memberi solusi tetapi hanya memberi sebuah pelukan dan doa.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil dari usaha pribadi, melainkan juga atas bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberi kontribusi dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Ucapan terima kasih yang penuh cinta penulis persembahkan kepada orang tua tersayang, Yang telah memberikan kasih sayang yang begitu besar, cinta yang tulus, dan kesabaran yang tidak pernah habis serta mennguatkan dalam mendampingi setiap langkah dalam menempuh pendidikan penulis. Terutama untuk ibu penulis yang sudah sepenuh hati menjaga, menyanyangi

dan berusaha selama 23 tahun untuk penulis. Menjadi single mom tidaklah mudah, tetapi beliau tetap berusaha dengan senyuman dan kasih sayangnya serta kesabarannya membimbing dan menyayangi penulis. Tidak kalah penting juga untuk Alm ayah penulis, yang telah menemani penulis pada saat saat masa kecil hingga remaja. Terima kasih sudah selalu merentangkan tangannya memeluk raga kecil penulis. Terima kasih karena tidak pernah menuntut anaknya, walaupun ada setitik harapan di kedua mata yang tak lagi muda itu. Terima kasih atas doa-doa yang selalu dipanjatkan.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku rektor UIN ArRaniry Banda Aceh. Atas kesempatan berharga untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusumawati, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta jajaran Wakil Dekan: Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si., Bapak Fairus, S.Ag., M.A., dan Bapak Sabirin, S.Sos.I., M.Si atas segala dukungan dan arahan yang diberikan selama masa studi.
4. Bapak Dr. Syahril Furqany, M.I.Kom., selaku Ketua Prodi KPI, dan Ibu Dr. Hanifah, S.Sos., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus Penasehat Akademik, atas dedikasi dan perhatian tulus yang selalu dirasakan oleh penulis dan mahasiswa lainnya.
5. Kedua pembimbing yang luar biasa, yaitu bapak Dr. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku pembimbing I dan bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II. Yang telah memberikan bimbingan dengan penuh

kesabaran dan ketelitian, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.

6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu serta dukungan selama masa perkuliahan.
7. Kepada kedua abang dan kakak, terima kasih penulis ucapkan atas segala bentuk perhatiannya, yang selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis. Serta untuk keponakan-keponakan penulis yang menggemaskan, terima kasih sudah menjadi anak-anak yang lucu dan baik, sehingga dapat menghibur dan menyanyangi penulis disaat penulis dilanda rasa sedih.
8. Kepada para sahabat, Rajihan, Dina, Ica, Maisarah, dan illiyin terima kasih sudah menemani dan memberikan dukungan serta perhatiannya dan bantuannya kepada penulis selama perjalanan pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
9. Dan yang tidak kalah penting, terima kasih kepada Lailan Nurhuda yang telah menemani, memberikan dukungan, perhatian dan bantuannya selama proses penelitian, penulisan, hingga penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 2 September 2026

Penulis

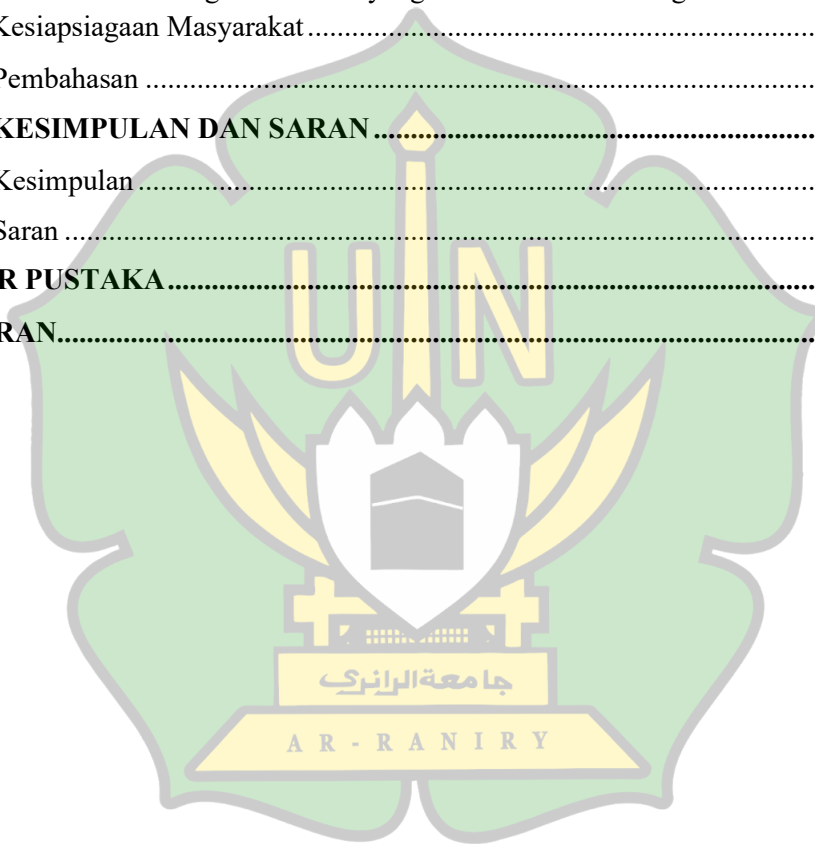
Laila Luthfiah

220401070

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Komunikasi Kebencanaan	10
B. Mitigasi Bencana	20
C. Kesiapsiagaan Masyarakat.....	23
D. Media Sosial Instagram Sebagai Saluran Komunikasi	27
E. Teori Dependensi Media.....	31
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B. Hasil Analisis Data	54

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A Van Dijk Pada Konten dengan Kategori Informasi Ancaman Awal/Lokal.....	60
2. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A Van Dijk Pada Konten dengan Kategori Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	69
1. Bentuk Desain Pesan Mitigasi Bencana pada Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official	95
2. Persepsi Masyarakat terhadap Pesan Konten sebagai Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir.....	98
3. Desain Pesan Mitigasi Bencana yang Efektif untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat	100
C. Pembahasan	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Konten Tanggal 10 November 2025	60
Gambar 4. 2 Konten Tanggal 11 November 2025	63
Gambar 4. 3 Konten Tanggal 19 November 2025	66
Gambar 4. 4 Konten Tanggal 24 November 2025	70
Gambar 4. 5 Konten Tanggal 26 November 2025	74
Gambar 4. 6 Konten Tanggal 26 November 2025	78
Gambar 4. 7 Konten Tanggal 26 November 2025	82
Gambar 4. 8 Konten Tanggal 26 November 2025	86
Gambar 4. 9 Konten Tanggal 27 November 2025	90



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Informan.....	54
Tabel 4. 2 Dasar Pemilihan Sampel Konten	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan kabupaten yang secara geografis memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir karena letaknya yang berada di dataran rendah dan dikelilingi oleh jaringan sungai besar. Dengan luas wilayah mencapai hampir 2.000 km² dan populasi lebih dari 294 ribu jiwa, ancaman banjir bukan lagi sekadar fenomena alam tahunan, melainkan ancaman yang nyata bagi keselamatan jiwa dan stabilitas ekonomi masyarakat. Data hidrologi menunjukkan bahwa dari 214 desa di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Tamiang, sebagian besar berada pada kategori rawan, bahkan 11 desa di antaranya memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi terhadap banjir bandang.¹

Ancaman ini telah terbukti melalui rentetan peristiwa banjir yang melanda wilayah ini. Dimulai dari banjir besar tahun 2006 yang diakibatkan oleh deforestasi dan penebangan ilegal sehingga berdampak pada 246.852 jiwa.² lalu banjir Oktober 2022 yang melanda 4 kecamatan yang memutus akses jalan³, hingga yang paling parah pada November 2025. Pada tahun tersebut, 296.367 warga terdampak dengan

¹Zintan Prihatin, Ni Nyoman Wira Widyanti, Riset Ungkap 11 Desa di DAS Tamiang Aceh Rawan Banjir Bandang, <https://lestari.kompas.com/read/2026/01/06/194543986/riset-ungkap-11-desa-di-das-tamiang-aceh-rawan-banjir-bandang> diakses 5 Mei 2026

²Ambisius Wiki, Banjir Aceh Tamiang 2006. <https://wiki.ambisius.com/bencana-alam/banjir-aceh-tamiang-2006> diakses pada 05 Mei 2026

³ Lia Agustina, Banjir Hingga 80 Sentimeter, Akses Jalan di Aceh Tamiang Terputus, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), <https://bnpb.go.id/berita/banjir-hingga-80-sentimeter-akses-jalan-di-aceh-tamiang-terputus> diakses 5 Mei 2026

2.940 warga mengungsi, 101 orang meninggal dunia dan 18 korban luka. Tidak hanya itu banjir pada tahun 2025 juga merusak 543 fasilitas pendidikan, 192 fasilitas kesehatan, 724 sarana ibadah, dan 8.231 Ha lahan pertanian.⁴ Kondisi ini diperparah pada Januari 2026, di mana kegagalan infrastruktur fisik berupa jebolnya tanggul di Bendahara dan Tenggulun membuktikan bahwa mitigasi struktural saja tidak mampu melindungi masyarakat secara menyeluruh.⁵

Keterbatasan mitigasi fisik ini kian mengkhawatirkan karena tidak diimbangi dengan sistem komunikasi bencana yang optimal dari otoritas resmi. Di daerah rawan banjir seperti Aceh Tamiang, penyampaian pesan mitigasi dan peringatan dini secara cepat dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) seharusnya menjadi garda terdepan. Namun, saluran komunikasi resmi pemerintah daerah masih sangat minim dan belum aktif memanfaatkan media digital secara masif untuk menyampaikan pesan mitigasi yang proaktif dan *real-time*. Ketiadaan informasi yang cepat dan mudah diakses dari lembaga resmi ini menciptakan kekosongan informasi di tengah masyarakat saat ancaman krisis mengintai.

Di tengah kekosongan peran lembaga resmi tersebut, muncul fenomena menarik pada akun Instagram lokal @berita_aceh_tamiang_official yang kini menjadi sumber informasi utama bagi warga Aceh Tamiang. Akun berbasis komunitas ini menjalankan sistem peringatan dini mandiri melalui tim lapangan

⁴ PUSDATIN, Pusat Data Bencana Alam Hidrometeorologi Siklon Tropis Senyar, Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang, <https://cekdatabencana.acehtamiangkab.go.id/> diakses pada 5 Mei 202

⁵ Ramad Wiguna, Mauliadi Gani, Banjir Susulan Kembali Rendam Pesisir Aceh Tamiang Akibat Tanggul Sungai Jebol, Prohaba.co, https://prohaba.tribunnews.com/nanggroe/46046/banjir-susulan-kembali-rendam-pesisir-aceh-tamiang-akibat-tanggul-sungai-jebol?page=all#goog_rewarded diakses pada 5 Mei 2026

yang memantau ketinggian air di sungai secara *real-time*. Namun, ketersediaan informasi yang cepat dan visualisasi langsung dari lokasi bencana tersebut ternyata belum sepenuhnya mampu menjamin keselamatan warga secara menyeluruh. Meskipun @berita_aceh_tamiang_official telah melakukan praktik peringatan dini mandiri secara *real-time*, ancaman terhadap nyawa dan harta benda di Aceh Tamiang tetap tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada arsip digital akun @berita_aceh_tamiang_official selama periode krisis di bulan November 2025, tercatat dari total 87 konten yang diunggah dalam kurun waktu 18 hari (10-27 November 2025) terdapat 23 konten yang memuat unsur peringatan dini sebelum puncak banjir terjadi. Informasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori.

Pertama, terdapat kategori informasi ancaman awal/lokal. Merupakan unggahan mengenai cuaca dan kejadian bencana yang menyertai atau mendahului banjir. seperti kejadian tanah longsor dan pohon tumbang pada tanggal 18 dan 25 November 2025. Informasi ini juga mencakup pelaporan gangguan lingkungan skala kecil akibat hujan deras dan drainase yang buruk, seperti banjir lokal yang terjadi di Desa Alur Selebu, dan Desa Alur Parit pada tanggal 10 dan 12 November 2025, serta himbauan kepada masyarakat untuk berhati-hati ketika melintasi jalan karena akibat hujan deras jalan nasional di Alur Gantung tergenang air pada tanggal 11 November 2025. Informasi ini berfungsi sebagai peringatan bahwa cuaca ekstrem sedang terjadi, dan membangun kewaspadaan warga terhadap potensi banjir.

Kedua, kategori informasi darurat banjir skala kabupaten. Merupakan unggahan paling dominan yang berisi laporan pergerakan air dari wilayah hulu. Informasi ini yang menandai transisi bencana menuju skala kabupaten pada tanggal 25 hingga 27 November 2025. Informasi ini memuat status "Aceh Tamiang Gawat" dan "Siaga 1" melalui pantauan air kiriman dari wilayah hulu Lokop, yang kemudian disusul oleh laporan kelumpuhan total mulai dari terendahnya jalan nasional depan kompleks perkantoran bupati, pemadaman listrik, hingga hilangnya sinyal komunikasi. Puncaknya, pesan mengenai permintaan maaf dari otoritas karena keterbatasan alat evakuasi dan akses yang tertutup pada 27 November 2025 menjadi bukti nyata dari situasi kritis yang melampaui keparahan banjir tahun 2006.

Ketersediaan 23 konten peringatan dini sebelum puncak banjir November 2025 tersebut membuktikan bahwa akun @berita_aceh_tamiang_official secara aktif telah melakukan fungsi peringatan dini. Namun, tingginya angka korban jiwa dan besarnya dampak kerusakan pascabencana menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kehadiran informasi mitigasi di media sosial dengan kesiapsiagaan masyarakat di lapangan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa masalah utama tidak lagi terletak pada ketiadaan informasi, melainkan pada efektivitas desain pesan dan persepsi masyarakat dalam merespons ancaman tersebut. Informasi Siaga 1 yang disampaikan belum mampu terkonversi menjadi tindakan evakuasi mandiri atau respon kesiapsiagaan yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana rancangan pesan mitigasi dibentuk oleh pengelola akun, bagaimana masyarakat mempersepsikan pesan tersebut

pascabencana 2025, serta bagaimana merumuskan desain pesan yang lebih efektif agar mampu mendorong aksi kesiapsiagaan nyata dan menekan risiko korban jiwa di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas , rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk design pesan mitigasi bencana banjir pada akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pesan konten tersebut sebagai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir?
3. Bagaimana design pesan mitigasi bencana secara efektif dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk design pesan mitigasi bencana banjir pada akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pesan konten tersebut dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat.

3. Untuk mengetahui bagaimana design pesan mitigasi bencana secara efektif dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, yaitu kajian komunikasi kebencanaan, khususnya mengenai bagaimana media sosial komunitas membuat pesan peringatan dini di tengah rendahnya efektivitas pesan mitigasi formal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai peran media *hyper-local* dalam menjalankan fungsi pengawasan dan diseminasi informasi bencana secara mandiri di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian mengenai bagaimana data teknis (seperti fluktuasi debit air sungai) diolah menjadi realitas informasi yang dipahami oleh masyarakat luas melalui platform Instagram.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi pengelola akun, bagi pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang, dan masyarakat. Bagi pengelola akun @berita_aceh_tamiang_official, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun konten informasi mitigasi yang lebih efektif, sehingga tidak hanya

sekadar memberikan informasi cepat, tetapi mampu menggerakkan kesadaran warga untuk bertindak lebih dini. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah kabupaten Aceh Tamiang dalam menjalin kolaborasi dengan media sosial komunitas guna meminimalisir dampak banjir besar seperti yang terjadi pada tahun 2006 dan 2025. Bagi masyarakat, penelitian ini menekankan pentingnya memantau peringatan dini lewat media sosial untuk meningkatkan kesiapsiagaan mandiri, guna meminimalisir risiko jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda saat bencana banjir melanda, karena infrastruktur fisik seperti tanggul tidak selalu menjamin keamanan penuh.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Kebencanaan

Komunikasi kebencanaan merupakan proses penyampaian pesan dari lembaga, instansi, media dan korban yang berkaitan dengan kejadian bencana baik itu dari tahap prabencana, ketika bencana dan pascabencana yang berlangsung di dalam instansi yang menangani kebencanaan dan kepada publik untuk mengetahui kondisi nyata dari bencana yang akan, sedang atau telah terjadi.⁶

2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan

⁶ Irta Sulastri, *Komunikasi Efektif Tanggap Bencana*, (Padang: Pustaka Artaz, 2023), hal 38.

sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang⁷

3. Kesiapsigaaan Masyarakat

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Nick Carter dalam LIPI -UNESCO/ISDR (2006) mengemukakan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.⁸

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu, landasan konseptual, dan landasan teori. Pada bab ini juga

⁷ Dian Tamitiadini., Isma Adila, Wayan Weda Asmara Dewi, *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. (Malang: UB Press, 2019), hal. 4

⁸ Deni Hidayati, “Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam”, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, (Online), Vol.III, No.1, (2008)

mencakup pengertian komunikasi kebencanaan, pesan mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan masyarakat.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, seperti jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan dan keabsahan data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, serta analisis mendalam mengenai bagaimana pesan mitigasi bencana pada akun isntagram @berita_aceh_tamiang_official

Bab lima memuat kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya terkait penelitian ini, serta memberikan saran praktis dan rekomendasi kepada admin instagram @berita_aceh_tamiang_official dan masyarakat Aceh Tamiang.

Tata cara dalam penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan yang telah disediakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Kebencanaan

1. Komunikasi

Kata “komunikasi” dalam bahasa Inggris adalah “*communication*” artinya “hubungan” berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang terbentuk dari dua akar kata : “*com*” (bahasa latin “*cum*”) berarti “dengan” atau “bersama dengan” dan “*unio*” (bahasa latin “*union*”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain demi “*union with*” (bersatu dengan) atau “*union together with*” (bersama dengan).⁹

Menurut KBBI komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak;¹⁰

Komunikasi menurut Harold Lasswell sebagaimana dikutip oleh Dian Tamitiadini, dkk (2019), komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa yang berbicara, mengatakan apa, menggunakan saluran apa, untuk siapa, dan efeknya apa ("who says what in which channel to whom with what effect"). Sedangkan menurut Shannon & Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau

⁹ Faruq Alhasbi, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke 1, (Sukoharjo: Tahta Media, 2023), hal. 22

¹⁰ Kbbi Online

tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹¹

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki beberapa unsur yaitu:

- a. Komunikator. Komunikator adalah mengirim atau penyampai pesan.
- b. Pesan (Message). Merupakan sesuatu, entah dalam bentuk ide, abstraksi realitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi (harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.
- c. Saluran (Source). Merupakan sarana atau media yang di gunakan oleh komunikator kepada komunikan.
- d. Komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.
- e. Hambatan atau gangguan. Dalam setiap komunikasi pasti ada faktor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif, tidak seperti yang diinginkan, dan bahkan acap kali menimbulkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.
- f. Umpan balik (feedback). Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung (positif), dan ada yang menolak (negatif).

¹¹ Dian Tamitiadini, Isma Adila, Wayan Weda Asmara Dewi, *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Cet Ke 1, (Malang: UB Press, 2019), 2

- g. Efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.¹²

2. Bencana

Bencana menurut United Nation's International Strategy for Disaster Reduction adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan, dan gangguan itu melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.¹³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24/2007 Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bencana merupakan suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang menimbulkan ancaman serta gangguan terhadap kehidupan dan penghidupan masyarakat. Peristiwa ini dapat

¹² Redi Panuju, *PENGANTAR STUDI (ILMU) KOMUNIKASI: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*, Cet ke 1, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana, 2018), hal 39-40

¹³ Sutopo Purwo Nugroh, Dyah Sulistyorini, *KOMUNIKASI BENCANA: Membedah Relasi Bnpb Dengan Media*, (Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, tt) hal. 74

¹⁴ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana", Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Pasal 1.

dipicu oleh faktor alam, non-alam, maupun ulah manusia, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, serta dampak psikologis bagi yang terdampak.

3. Komunikasi Kebencanaan

Komunikasi kebencanaan merupakan proses penyampaian pesan dari lembaga, instansi, media dan korban yang berkaitan dengan kejadian bencana baik itu dari tahap prabencana, ketika bencana dan pascabencana yang berlangsung di dalam instansi yang menangani kebencanaan dan kepada publik untuk mengetahui kondisi nyata dari bencana yang akan, sedang atau telah terjadi.¹⁵

Komunikasi bencana adalah penyampaian pesan atau informasi mengenai mitigasi bencana, kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan bencana. Menurut (Haddow & Kim S., 2014), terdapat 5 landasan utama untuk membangun komunikasi bencana yang efektif, yaitu: (1) *Costumer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan relawan; (2) *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam penanggulangan harus berkomitmen terhadap komunikasi yang efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi; (3) *Situational awareness*, komunikasi yang efektif berdasarkan pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi terkait bencana yang terkendali; (4) *Prinsip komunikasi efektif*, seperti keterbukaan dan dapat dipercaya menjadi kunci; (5) *Media partnership*, media seperti televisi, surat

¹⁵ Irta Sulastri, *Komunikasi Efektif Tanggap Bencana*, (Padang: Pustaka Artaz, 2023), 38

kabar, radio, dan lainnya merupakan media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada publik dengan tepat. Kerja sama dengan media melibatkan pemahaman akan kebutuhan media dengan tim yang terlatih, guna mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.¹⁶

Komunikasi kebencanaan memiliki tujuan untuk mengurangi atau memperkecil dampak dari terjadinya bencana, melingkupi penurunan korban jiwa, kerugian materi, dan trauma psikososial melalui pesan yang tepat waktu, kredibel, dan mudah diakses. Selain itu komunikasi kebencanaan juga memiliki manfaat dalam beberapa aspek yang dapat menginternalisasi masyarakat secara menyeluruh. Beberapa diantaranya seperti dapat mengubah sikap (to change the attitude), dapat mengubah opini atau pendapat atau pandangan (to change the opinion), dapat mengubah perilaku (to change the behavior), dan dapat mengubah masyarakat (to change the society).¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut, komunikasi kebencanaan dapat dipahami sebagai proses dua arah yang melibatkan penyampaian pesan dari lembaga, instansi, maupun media kepada publik mengenai kondisi bencana, baik pada tahap prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram yang diteliti berperan sebagai media penyampai pesan kebencanaan, di mana kontennya mencakup informasi mitigasi, kesiapsiagaan, hingga respon terhadap bencana. Di sisi lain, efektivitas penyampaian pesan tersebut turut ditentukan oleh bagaimana masyarakat memaknai dan merespons

¹⁶ Suko Prayitno Adi, *Komunikasi Dalam Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023) hal. 8

¹⁷ Muhammad Hilmy Aziz, "Komunikasi Kebencanaan: Peran Dan Manfaat Pada Mitigasi", *COMMUNICATIONS*. Vol. 5, No.1, (2023) diakses 29 Mei 2026

informasi yang diterima, sehingga komunikasi kebencanaan dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari sisi produksi konten oleh akun Instagram, tetapi juga dari sisi penerimaan dan persepsi masyarakat terhadap pesan tersebut.

4. Tahapan Komunikasi Kebencanaan

Dalam pelaksanaannya, komunikasi bencana dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu fase pra bencana, fase tanggap darurat, dan fase pasca bencana. Setiap fase memiliki karakteristik, format informasi, serta strategi komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

a. Fase Pra Bencana

Fase pra bencana mencakup kegiatan mitigasi dan peringatan dini yang bertujuan meningkatkan literasi serta kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi. Pada fase ini, tantangan utama yang dihadapi pemerintah adalah rendahnya minat media terhadap berita mitigasi dan peringatan dini, minimnya pemahaman jurnalis tentang istilah kebencanaan, serta belum optimalnya kolaborasi antara pemerintah dan media dalam menyebarkan edukasi bencana secara konsisten.

Dalam hal format informasi, penyampaian pada fase pra bencana setidaknya harus mencakup jenis bencana beserta sejarahnya, penyebab dan tanda-tanda alam, penyedia informasi terkait, nomor kontak yang mudah diakses, lokasi berpotensi terdampak, saluran komunikasi yang menjangkau kelompok rentan dan marjinal, serta langkah mitigasi dan prosedur evakuasi.

b. Fase Tanggap Darurat

Fase tanggap darurat adalah tahapan yang berlangsung pada saat bencana terjadi, di mana kecepatan dan keakuratan informasi menjadi sangat krusial. Permasalahan yang kerap muncul pada fase ini meliputi informasi dari pemerintah yang tidak jelas sehingga berpotensi multitafsir, belum meratanya akses media terhadap data terkini, serta minimnya data terpilah berdasarkan gender maupun kelompok rentan dan marginal.

Format informasi pada fase tanggap darurat harus memuat jenis bencana dan penyebabnya, waktu dan lokasi kejadian secara spesifik, nomor kontak *call center* atau grup WhatsApp layanan darurat, jumlah korban jika sudah tersedia, serta status wilayah terdampak (awas, siaga, atau waspada) yang disertai keterangan tindakan yang harus diambil masyarakat.

c. Fase Pasca Bencana

Fase pasca bencana meliputi tahapan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Pada fase ini, komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencegah munculnya gejolak sosial di kalangan korban bencana. Tantangan yang umum terjadi adalah minimnya informasi mengenai kemajuan rehabilitasi dan rekonstruksi, belum akuratnya data pengungsi, kurangnya informasi tentang *trauma healing*, serta belum optimalnya kolaborasi antara pemerintah dan media dalam meliput pemulihan pascabencana.

Format informasi yang perlu disampaikan pada fase ini mencakup jenis dan target bantuan yang diberikan, jumlah penerima manfaat, progres rehabilitasi dan rekonstruksi, target penyelesaian, serta nomor kontak

penanggung jawab. Penyampaian informasi yang lengkap dan transparan sangat penting agar korban bencana merasa tenang dan percaya terhadap penanganan yang dilakukan pemerintah.¹⁸

5. Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana

Shaw dan Gupta (2009:59) dalam HH (2014) menekankan tentang pentingnya komunikasi dalam manajemen bencana dengan menekankan aspek komunikasi. Namun, terdapat keterlibatan yang lebih luas jika kita mengaitkan siklus manajemen bencana dengan aspek komunikasi, seperti tentang informasi, koordinasi, dan kerja sama.. Selama pra-bencana hingga pasca bencana, ketiga aspek menjadi kunci keberhasilan dalam penanganan bencana, terutama untuk penanganan korban dan pencegahan risiko lebih lanjut. Komunikasi yang efektif membantu dalam menyampaikan peringatan dini, instruksi evakuasi, dan pembaruan situasi secara real-time, yang semuanya penting untuk mengurangi dampak bencana.

Komunikasi merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek penanggulangan bencana, seperti mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Kemampuan untuk menyampaikan berbagai pesan terkait bencana kepada publik termasuk pemerintah, media, dan masyarakat dapat mengurangi risiko bencana, menyelamatkan nyawa, dan

¹⁸ Subagio, Widitya Putri Fitriyanny. *Dokumen Strategi Komunikasi Bencana dengan Media*. (Jakarta: BNPB–Siap Siaga–Australian Government, t.t.), hlm. 12–28.

meminimalkan dampak bencana. Penyebaran informasi yang tepat waktu dan akurat juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang potensial.¹⁹

Menurut Haddow dan Haddow (2008) seperti yang dikutip dalam Dian, dkk (2019), dalam membangun komunikasi kebencanaan yang efektif terdapat 4 landasan utama, yaitu:

a. Audience Focus,

Audience focus menekankan pentingnya memahami kebutuhan informasi masyarakat melalui saluran komunikasi yang tepat dan akurat, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan berfokus pada upaya penanganan ancaman bahaya yang dapat timbul, tingkat kemungkinan serta skala terjadinya bencana, hingga proyeksi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kehidupan warga.

b. Leadership Commitment

Proses komunikasi bencana yang efektif tentunya harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki komitmen yang tinggi untuk terlibat aktif dan menggerakkan proses komunikasi yang efektif di lapangan. Komitmen pemimpin yang dimaksud dapat berasal dari organisasi masyarakat, pimpinan daerah setempat, maupun para *opinion leader* yang berpengaruh di wilayah tersebut.

¹⁹ Destratri Timur Tresnanti, dkk, “Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim Di Jakarta”, *PENDIPA: Journal of Science Education*, Vol. 8, No.2, (2024) hal. 158-159 diakses pada 29 Mei 2026

c. **Situational Awareness**

Komunikasi yang efektif juga didasari oleh pengumpulan, analisis, dan diseminasi informasi yang terkendali terkait kondisi bencana. Dengan mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas (dapat dipercaya), komunikasi ini mampu membangun kepercayaan publik karena informasi yang disampaikan selalu selaras dengan realitas yang terjadi di sekitar wilayah terdampa

d. **Media Partnerships**

Seluruh rangkaian informasi yang telah dikumpulkan tentunya akan secara masif disebarkan melalui media. Kerja sama yang sinergis dengan media seperti televisi, surat kabar, dan radio menjadi sangat penting untuk menjamin informasi sampai secara tepat ke tangan publik. Sinergi ini melibatkan kesepahaman kebutuhan media dengan tim terlatih, bahkan dalam bentuk yang lebih sederhana, pengelolaan media ini dapat diwujudkan oleh masyarakat setempat melalui sosialisasi secara langsung.²⁰

Namun, masalah utama dalam komunikasi ini sering kali terletak pada kualitas komunikator; jika komunikator tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat dan tepat, maka perubahan perilaku pada masyarakat tidak akan terjadi secara signifikan. Oleh karena itu, Komunikasi Bencana Sebelum, Saat dan Sesudah Terjadi bencana memegang peranan penting dalam pelaksanaan penanggulangan bencana. Karena dengan terjalinnya komunikasi bencana yang

²⁰ Dian Tamitiadini, Wayan Weda Asmara Dewi, Isma Adila, "Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama", Komunikasi, Vol. XIII No. 01, (2019), hal. 43

baik antara pemerintah daerah dengan instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan masyarakat, maka upaya pengurangan dampak bencana dapat didasarkan pada perencanaan yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia. baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, tata kerja koordinasi antarinstansi terkait, serta ketersediaan anggaran.

B. Mitigasi Bencana

1. Pengertian Mitigasi Bencana

Bencana merupakan peristiwa yang penuh ketidakpastian. Ketidakpastian ini karena bencana dapat terjadi atau tidak. Jika terjadi, dampak yang ditimbulkan juga tidak pasti, yakni berdampak ringan atau sangat parah hingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tindakan penanggulangan bencana, atau seringkali disebut Mitigasi bencana.²¹

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa pengertian mitigasi yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.²²

²¹ Dian Tamitiadini, Isma Adila, Wayan Weda Asmara Dewi, *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Cet Ke 1, (Malang: UB Press, 2019) hal.4

²² Ibid

Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respons terhadap bencana yang betul-betul terjadi. Proses mitigasi melibatkan pencegahan bencana dan pengurangan dampak buruk bencana pada tahap minimal.²³

2. Jenis-Jenis Mitigasi Bencana

Secara umum, mitigasi terbagi menjadi dua kategori yaitu, mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi Struktural adalah upaya teknis melalui pembangunan fisik seperti tanggul, bendungan, atau saluran air. Mitigasi non-struktural adalah upaya pengurangan risiko melalui tindakan non-fisik seperti pembuatan kebijakan, penyebaran informasi, dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Mitigasi ini bersifat jangka panjang dan dianggap lebih penting karena memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mampu hidup berdampingan dengan ancaman bencana²⁴

Mitigasi non-struktural menjadi sangat penting di wilayah Aceh Tamiang karena ketergantungan pada infrastruktur fisik seperti tanggul terbukti memiliki keterbatasan, terutama saat menghadapi tekanan debit air yang ekstrem. Pengelolaan informasi yang efektif oleh media komunitas berfungsi untuk

²³ Ibid

²⁴ Muhammad Zia Ulhaq, Robing, Syahraeni, “Pengaruh Pesan Mitigasi Bencana Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gowa”, *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, (2023), hal. 82-83

menutup celah keterlambatan informasi dari media konvensional maupun lembaga formal.

3. Peran Media dan Komunikasi Sebagai Bagian Dari Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi non-struktural merupakan jenis mitigasi yang lebih menitikberatkan pada perilaku manusia, dengan pendekatan yang berfokus pada kebijakan dan peningkatan kesadaran masyarakat.¹ Melalui program pendidikan dan kampanye kesadaran, masyarakat diberikan berbagai informasi penting, mulai dari cara mengidentifikasi risiko bencana, tindakan yang diambil dalam situasi darurat, hingga langkah-langkah pencegahan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik dan memberdayakan masyarakat melalui informasi, pelatihan, serta simulasi bencana.²⁵ Dalam kerangka ini media berperan sebagai saluran strategis untuk menyebarkan pesan mitigasi kepada masyarakat luas.

Komunikasi kebencanaan yang efektif terbukti mampu mengubah sikap, opini, perilaku, bahkan tatanan sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.²⁶ Artinya, komunikasi bukan sekadar penyampai informasi, melainkan alat perubahan sosial yang berdampak langsung pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

²⁵ Dian Tamitiadini, Wayan Weda Asmara Dewi, Isma Adila, “Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama”, *Komunikasi*, Vol. XIII No. 01, (2019), hal. 49

²⁶ Muhammad Hilmy Aziz, “Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat pada Mitigasi” ,*Communications*, Vol. 5, No. 1, (2023) hal. 313

Di era digital, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari mitigasi non-struktural. Media sosial kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media efektif untuk menyampaikan informasi bencana secara cepat, luas, dan interaktif.²⁷ Penyajian informasi secara visual dan naratif melalui media sosial terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana sekaligus memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya kesiapsiagaan.²⁸ Pada tingkat daerah, media sosial lokal berperan sebagai pemberi peringatan dini dan sumber informasi bencana yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat setempat,⁵ khususnya untuk bencana-bencana yang bersifat lokal dan tidak selalu terpantau oleh media nasional.

Dengan demikian, keberadaan akun media sosial berbasis daerah seperti @berita_aceh_tamiang_official memiliki posisi yang strategis sebagai saluran komunikasi mitigasi non-struktural, karena mampu menjangkau masyarakat Aceh Tamiang secara langsung dengan informasi kebencanaan yang relevan dan kontekstual.

C. Kesiapsiagaan Masyarakat

1. Pengertian Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Nick Carter dalam LIPI -UNESCO/ISDR (2006) mengemukakan

²⁷ Silvi Rahmawati, Zaidah Nur Salamah Lubis, Fadya Hamdi Faisal, “Peran Media Sosial dalam Edukasi dan Mitigasi Bencana di Era Digital”, Warta Dharmawangsa, Vol. 19, No.1, (2025), hal. 23

²⁸ Ibid, hal. 31

kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna.²⁹ Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan dampak yang lebih luas. Kesiapsiagaan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi, termasuk perencanaan, pelatihan, pengumpulan sumber daya, dan penyusunan sistem peringatan dini.³⁰ Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan masyarakat merespons bencana secara lebih cepat, terkoordinasi, dan efektif.

2. Indikator Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana

Berdasarkan studi yang relevan dengan penelitian ini, terdapat empat indikator utama untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana:

a. Persepsi (Pemahaman Bahaya)

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda ancaman dan memahami risiko yang ada di lingkungan mereka. Dalam konteks Aceh Tamiang, persepsi yang tinggi berarti warga mampu

²⁹ Desratri Timur Tresnanti, "Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim Di Jakarta", *PENDIPA Journal of Science Education*, Vol.8, No.2, (2024), hal.158-159

³⁰ Ngudiyono, dkk, "Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir di Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal PORTAL ABDIMAS*, Vol. 2, No. 1, (2024)

mengidentifikasi bahwa kenaikan debit air di hulu sungai adalah ancaman serius bagi keselamatan mereka.

b. Perilaku Terpimpin (Respons terhadap Instruksi)

Kesiapsiagaan juga terlihat dari sejauh mana masyarakat bergantung dan patuh pada panduan atau instruksi yang diberikan oleh komunikator bencana. Efektivitas pesan mitigasi diukur dari apakah warga bersedia mengikuti arahan untuk segera mengungsi atau mengamankan barang saat peringatan dini disebarkan.

c. Perilaku secara Mekanisme (Tindakan Otomatis)

Tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi ditandai dengan kemampuan masyarakat untuk bertindak secara otomatis tanpa harus selalu menunggu instruksi detail. Hal ini mencakup kebiasaan menyimpan dokumen penting di tempat yang aman atau memahami jalur evakuasi secara mandiri sebelum banjir mencapai permukiman.

d. Adopsi (Penerapan Langkah Efektif)

Adopsi adalah kemampuan masyarakat untuk mengambil tindakan yang paling tepat dan efektif untuk mengurangi dampak kerugian materiil maupun jiwa. Kesiapsiagaan yang sukses berarti masyarakat tidak hanya "tahu" ada bahaya, tetapi "mengadopsi" perubahan perilaku jangka panjang untuk meminimalisir risiko bencana.³¹

³¹ Muhammad Zia Ulhaq, Robing, Syahraeni, "Pengaruh Pesan Mitigasi Bencana Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gowa", Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 1, (2023), hal. 84

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, tingkat pengetahuan dan literasi kebencanaan merupakan faktor yang sangat menentukan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang jenis bencana, risiko yang dihadapi, dan prosedur keselamatan cenderung menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Survei Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) yang dilakukan BNPB dan UNFPA (2022) terhadap masyarakat pesisir selatan Jawa menunjukkan gambaran komprehensif mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.

Kedua, akses terhadap informasi kebencanaan sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi tentang risiko bencana dan prosedur keselamatan cenderung lebih siap menghadapi bencana.

Ketiga, jaringan sosial dan solidaritas komunitas berperan penting dalam kesiapsiagaan. Dalam situasi bencana, kemampuan masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama dapat meningkatkan ketahanan komunitas secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat terbukti lebih mudah dalam menyalurkan bantuan, berbagi informasi, dan melakukan evakuasi bersama.³²

³² Yuni, Lestari, Peran Penting Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menekan Angka Indeks Risiko Bencana, BPBD Pangkalpinang, <https://bpbd.pangkalpinangkota.go.id/berita/read/7/2024/peran-penting-kesiapsiagaan-masyarakat-dalam-menekan-angka-indeks-risiko-bencana>, diakses 04 Juni 2026

D. Media Sosial Instagram Sebagai Saluran Komunikasi

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (komass) terdiri dari dua kata yakni ; komunikasi dan massa. John R Bittner, dalam Annisa (2022) menyebutkan bahwa Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media baik cetak, elektronik, maupun siber (daring), untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara serentak.³³ Secara lebih luas, komunikasi massa mencakup kegiatan antara satu orang atau lebih dalam menyampaikan pesan melalui media massa dengan mengharapkan adanya timbal balik dari khalayaknya.³⁴ Karakteristik utama komunikasi massa mencakup sifatnya yang satu arah, khalayak yang heterogen dan anonim, pesan yang bersifat publik, serta penggunaan teknologi sebagai perantara.³⁵

Komunikasi massa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak. Sebagaimana dikemukakan Keith R. Stamm dan John E. Bowes, efek komunikasi massa dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri khalayak sebagai akibat dari terpapar pesan media.³⁶ Dalam kebencanaan, efek inilah yang menjadi landasan pentingnya penyebaran pesan mitigasi melalui media massa kepada masyarakat luas.

³³ Annisa Eka Syafrina, *Komunikasi Massa*, Cet ke.1, (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022), hal. 5

³⁴ Winda Kustiawan, dkk, *Komunikasi Massa*, Journal Analytica Islamica, Vol. 11, No. 1, (2022), hal. 3

³⁵ Ibid, hal. 3-4

³⁶ Ibid, hal. 5

2. Perkembangan Komunikasi Massa Dari Media Konvensional Ke Media Digital (*New Media*)

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan mendasar pada konteks komunikasi massa. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah memberikan kontribusi pemikiran pada pembahasan mengenai transformasi karakteristik komunikasi media massa dari yang konvensional menuju digital, di mana karakteristik media massa yang semula bersifat satu arah kini telah berubah menjadi interaktif.³⁷ Transformasi ini ditandai dengan munculnya media baru (*new media*) seperti media daring, televisi digital, dan radio streaming sebagai bentuk baru komunikasi massa.³⁸

Perkembangan ini juga membawa tantangan dan peluang baru bagi ilmu komunikasi. Di satu sisi, media digital memperluas jangkauan informasi secara masif dan real-time. Di sisi lain, kehadiran media digital mengubah pola konsumsi informasi masyarakat secara fundamental, dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan partisipatif.³⁹ Dalam konteks kebencanaan, pergeseran ini membuka peluang besar bagi penyebaran pesan mitigasi yang lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh masyarakat di berbagai lapisan.

³⁷ Gushevinalti, Panji Suminar, Heri Sunaryanto, "Transformasi Karakteristik Komunikasi di Era Konvergensi Media", *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, (2020), hal. 83

³⁸ Ibid.

³⁹ Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, Siti Handayani Satria, "Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol.1, No.3, (2024) hal.117

3. Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan media digital yang memungkinkan setiap pengguna untuk memproduksi, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara langsung.⁴⁰ Sebagai bagian dari new media dari komunikasi massa, media sosial memiliki keunggulan dibanding media konvensional karena sifatnya yang real-time, interaktif, dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan geografis. Dalam konteks informasi kebencanaan, media sosial memiliki peran yang sangat strategis. Merujuk dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk, (2023) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting sebagai platform komunikasi dan penyebaran informasi kebencanaan, mencakup fungsi peringatan dini, pemantauan kondisi saat bencana, koordinasi bantuan dan sumber daya, edukasi kebencanaan, hingga media kolaborasi antar pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana.⁴¹ Lebih jauh, berangkat dari banyaknya penelitian mengenai pemanfaatan akun digital sebagai sistem peringatan dini, media sosial kini berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun budaya mitigasi. Dalam hal ini, media sosial dapat membantu masyarakat sebagai pemberi peringatan dini, khususnya dalam konteks bencana. Hal ini sangat penting bagi wilayah daerah lokal sebab bencana lokal lebih sulit diprediksi dan sering luput dari perhatian

⁴⁰ Silvi Rahmawati, Zaidah Nur Salamah Lubis, Fadya Hamdi Faisal, "Peran Media Sosial dalam Edukasi dan Mitigasi Bencana di Era Digital", *Warta Dharmawangsa*, Vol. 19, No.1, (2025), hal. 24

⁴¹ Eka Rofiyanti, Dwi Agustina, Muhammad Firzah, "Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kebencanaan di DKI Jakarta", *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. 6 , No. 2, (2023), hal. 200

media secara nasional. Secara otomatis, media sosial dapat digunakan sebagai alternatif masyarakat dalam mendapatkan informasi bencana di daerah sekitar.⁴²

4. Instagram Sebagai Saluran Komunikasi Pesan Mitigasi Bencana

Instagram adalah salah satu platform media sosial berbasis visual yang kini menjadi saluran komunikasi publik yang strategis, termasuk dalam konteks kebencanaan. Berbagai lembaga pemerintah dan instansi kebencanaan seperti BNPB, BPBD, serta akun-akun berita daerah telah memanfaatkan Instagram sebagai medium penyebaran informasi dan pesan mitigasi kepada masyarakat.⁴³

Instagram memungkinkan lembaga terkait untuk menyampaikan informasi terkini mengenai status bencana, peringatan, dan langkah-langkah evakuasi dengan cara yang mudah diakses. Interaksi langsung melalui kolom komentar dan pesan pribadi juga memungkinkan respons terhadap pertanyaan dan kekhawatiran masyarakat secara efektif, sehingga memperkuat hubungan komunikasi antara lembaga dan khalayaknya.⁴⁴ Selain itu, penyajian informasi secara visual dan naratif melalui fitur-fitur seperti feed, infografis, video

⁴² Khairul Arief Rahman, dkk, “Membangun Budaya Mitigasi Bencana di Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @infokrw”, Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Vol.14, No. 2, (2025), hal. 321

⁴³ Silvi Rahmawati, Zaidah Nur Salamah Lubis, Fadya Hamdi Faisal, “Peran Media Sosial dalam Edukasi dan Mitigasi Bencana di Era Digital”, Warta Dharmawangsa, Vol. 19, No.1, (2025)

⁴⁴ Ni Made Ras Amanda Gelgel, Maya Arina Pramudita, Jovanni Enralin Silalahi, “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Komunikasi Bencana Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi”, COMMENTATE : Journal of Communication Management, Vol. 4 No. 2, (2023), hal. 161

edukatif, stories, dan reels terbukti berhasil menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana.⁴⁵

Dalam skala lokal, akun-akun Instagram berbasis daerah memiliki fungsi yang tidak kalah penting. Akun berita daerah di Instagram berperan sebagai sumber informasi bencana yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat setempat.⁴⁶ Dengan demikian, keberadaan akun seperti @berita_aceh_tamiang_official berpotensi menjadi saluran komunikasi pesan mitigasi bencana yang efektif dalam menjangkau dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Aceh Tamiang secara langsung.

E. Teori Dependensi Media

Dependency Theory atau Media System Dependency Theory merupakan salah satu teori komunikasi massa yang lahir untuk menjelaskan pengaruh jangka panjang media terhadap audiensnya. Teori Dependensi Media (*Media System Dependency Theory*) dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang erat antara media, penonton, dan struktur sosial. Dalam situasi tertentu, masyarakat menjadi semakin mengandalkan media untuk mendapatkan informasi, arahan, serta panduan dalam bertindak..⁴⁷ Teori ini merupakan penggabungan dari berbagai disiplin komunikasi

⁴⁵ Silvi Rahmawati, Zaidah Nur Salamah Lubis, Fadya Hamdi Faisal, “Peran Media Sosial dalam Edukasi dan Mitigasi Bencana di Era Digital”..... hal. 31

⁴⁶ Eka Rofiyanti, Dwi Agustina, Muhammad Firzah, “Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kebencanaan di DKI Jakarta”, *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. 6 , No. 2, (2023)

⁴⁷ Rudy C Tarumingkeng, *Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)*, (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025) hal. 3

yang mengintegrasikan perspektif psikologi, pendekatan sistem, dan unsur-unsur penelitian penggunaan dan gratifikasi dengan efek media, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dan mengapa khalayak bergantung pada media dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dependency Theory menekankan adanya hubungan ketergantungan (dependency relationship) antara audiens dan media. Tingkat ketergantungan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kapasitas media untuk menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan audiens, dan stabilitas sosial masyarakat seperti saat berada dalam situasi krisis, ketidakpastian, atau perubahan sosial, ketergantungan pada media meningkat drastis.⁴⁹ Ball-Rokeach dan DeFleur menyebut bahwa semakin besar kebutuhan individu terhadap informasi yang hanya bisa dipenuhi oleh media, semakin tinggi pula ketergantungannya. Misalnya, dalam situasi bencana alam, masyarakat sangat bergantung pada media untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi terkini, langkah evakuasi, dan bantuan yang tersedia. Bencana yang terjadi dapat langsung diketahui atau disebarluaskan melalui media sosial sehingga masyarakat dapat langsung meningkatkan kesiapsiagaannya.⁵⁰

Teori ini mengidentifikasi tiga jenis efek yang dihasilkan dari ketergantungan individu kepada media yaitu efek kognitif yang berkaitan dengan perubahan

⁴⁸ Mohd. Rafiq, "Dependency Theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach)", HIKMAH, Vol. VI, No. 01, (2012), hal. 5

⁴⁹ Rudy C Tarumingkeng, *Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)*... hal. 5

⁵⁰ Hayati, Wirda, Erly Mauvidar, "Pengaruh Media Sosial dalam Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respon Bencana pada Mahasiswa", J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL), Vol. 11, No. 1, (2024), hal.42

pengetahuan dan pemahaman, efek afektif yang berkaitan dengan perubahan sikap dan emosi, serta efek behavioral yang berkaitan dengan perubahan tindakan nyata akibat konsumsi media.⁵¹ Dalam konteks komunikasi kebencanaan, ketiga efek ini sangat relevan. Pesan mitigasi yang efektif idealnya mampu menghasilkan perubahan kognitif berupa peningkatan pemahaman tentang ancaman bencana, perubahan afektif berupa kewaspadaan dan kepedulian terhadap keselamatan, serta perubahan behavioral berupa tindakan kesiapsiagaan yang konkret.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah instrumen yang paling penting bagi penulis dalam mengkaji pembahsan yang terkait dengan penelitian yang dilakukannya saat ini. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menegaskan bahwa topik dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki elemen kebaruan (*novelty*) yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta untuk menghindari kesamaan dengan karya penulis lain.⁵² Selain itu, penelitian terdahulu berguna menjadi sumber rujukan konsep penelitian serta informasi tambahan mengenai penelitian yang penulis lakukan sendiri.

Berdasarkan hasil telaah penulis terhadap beberapa hasil penelitian, baik berupa skripsi, jurnal, buku, maupun literatur lainnya, menunjukkan bahwa adanya penelitian terdahulu yang memiliki relevansi. Adapun beberapa hasil

⁵¹ Rudy C Tarumingkeng, *Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)*... hal. 6

⁵² Haqqi, Athiatul. "Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29.2 (2023): 221-230.

penelitian sebelumnya yang dapat menjadi pijakan dasar serta ada keterkaitan dengan penelitian ini, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Huditta Nur'aini Putri, Nunik Hariyani, dan Zulin Nurchayati (2023) dengan judul "Pesan Mitigasi Bencana Dan Sistem Peringatan Dini Di Media Sosial (Analisis Isi Pada Akun Instagram @bpbdmadiunkab)". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis isi pesan yang terdapat dalam video mitigasi bencana dan sistem peringatan dini yang disampaikan oleh BPBD Kabupaten Madiun di Instagram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi, menerapkan model Philipp Mayring untuk mengkategorikan konten visual dan teks. Temuan dari studi tersebut mengungkapkan bahwa konten mengenai mitigasi bencana dan sistem peringatan dini di akun @bpbdmadiunkab mengandung informasi yang informatif dan persuasif. Konten mengenai mitigasi fokus pada cara mencegah bencana, sementara konten sistem peringatan dini bertujuan untuk mengurangi risiko bencana bagi pengguna media sosial itu.

Hubungan antara studi ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang sama, yaitu sama-sama meneliti fungsi Instagram sebagai media komunikasi dalam menyebarkan informasi mitigasi bencana dan sistem peringatan dini kepada masyarakat secara langsung. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada aspek formal maupun metodologi. Jika penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2023) menitikberatkan pada Analisis Isi (Content Analysis) untuk melihat struktur visual (seperti tipografi, layout, warna) dan

sifat teks pesan, penelitian yang dilakukan oleh penulis mengadopsi pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dipopulerkan oleh Teun A. van Dijk untuk menganalisis struktur teks secara lebih menyeluruh, kognisi sosial dari pembuat pesan, serta konteks sosial yang mengelilinginya. Di samping itu, terdapat perbedaan penting lainnya dalam hal variabel, studi sebelumnya hanya menganalisis konten pesan dari media sosial milik pemerintah, sedangkan penelitian ini mengaitkan analisis komunikasi dari pesan pada akun komunitas lokal (@berita_aceh_tamiang_official) tersebut secara langsung dengan aspek perilaku, yaitu kesiapsiagaan masyarakat dalam situasi pasca bencana banjir pada tahun 2025.⁵³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Munawarah dan Muhammad Okta Ridha Maulidian (2022) dengan judul "*Mitigasi Bencana Banjir di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang*". Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena sama sama berfokus pada wilayah Aceh Tamiang dan membahas topik mitigasi bencana serta kesiapsiagaan masyarakat. Namun, perbedaan penelitian Munawarah dan Maulidian dengan penelitian ini yaitu mereka menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan mitigasi secara umum pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Selain itu, penelitian Munawarah dan Maulidian (2022) hanya mengkaji mitigasi bencana secara langsung di tingkat masyarakat tanpa

⁵³ Huditta Nur'aini Putri, Nunik Hariyani, Zulin Nurchayati "Pesan Mitigasi Bencana Dan Sistem Peringatan Dini Di Media Sosial (Analisis Isi Pada Akun Instagram @bpbdmadiunkab)", SOSIAL: Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Online), Vol.24, No.2, (2023), email: Diakses 23 Mei 2026

membahas peran media komunikasi, terutama media sosial, sebagai saluran penyebaran pesan mitigasi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi pesan mitigasi bencana yang disampaikan melalui akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official dan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan masyarakat pasca bencana banjir tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menghadirkan dimensi baru yakni peran media sosial dalam memperkuat komunikasi mitigasi bencana di Aceh Tamiang.⁵⁴

Ketiga, penelitian terakhir adalah penelitian yang merujuk pada kajian mengenai bagaimana narasi bencana dikonstruksi oleh aktor atau komunikator tertentu di media sosial. Salah satu referensi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, dkk (2026) berjudul *"Konstruksi Pesan Kemanusiaan dan Pemulihan Psikososial Pascabencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat dalam Konten Instagram @aniesbaswedan"*. Penelitian tersebut membedah bagaimana seorang tokoh publik menggunakan platform Instagram untuk membangun narasi kemanusiaan dan empati pascabencana di beberapa wilayah di Sumatera. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan platform Instagram sebagai media diseminasi informasi bencana dan fokus analisis pada pesan yang disampaikan kepada pengikutnya. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang menjadi

⁵⁴ Rizki Munawarah, Muhammad Okta Ridha Maulidian, "Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang", Jurnal Pendidikan Geosfer, (Online), Vol. VII, No.1, (2022)

pembeda utama dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika penelitian pada akun @aniesbaswedan lebih menekankan pada pesan kemanusiaan dan pemulihan psikososial (pascabencana) dengan mengedepankan citra komunikator, penelitian pada akun @berita_aceh_tamiang_official ini lebih berfokus pada pesan kebencanaan yang bersifat teknis dan informatif.⁵⁵

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan pesan mitigasi, namun belum ada penelitian yang secara khusus membedah bagaimana akun media sosial lokal seperti @berita_aceh_tamiang_official melakukan konstruksi pesan secara mandiri dengan basis data pantauan debit air dari hulu ke hilir.



⁵⁵ Dhea Syafitri, dkk, "Konstruksi Pesan Kemanusiaan dan Pemulihan Psikososial Pascabencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat dalam Konten Instagram @aniesbaswedan", Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, (Online), Vol.7, No.1, (2026)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana desain pesan mitigasi bencana dikomunikasikan melalui akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official dan bagaimana masyarakat melihatnya pasca bencana banjir tahun 2025. Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Hardani, dkk (2020), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁶ Pendekatan ini dipilih karena objek yang diteliti berupa konten tekstual dan visual di Instagram, yang secara alamiah tidak bisa diukur dengan angka. Selain itu, pendekatan kualitatif sudah terbukti lazim dan relevan digunakan dalam studi komunikasi bencana berbasis media sosial. Penelitian yang menginvestigasi peran media sosial dalam komunikasi bencana banjir menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, untuk mengungkap manfaat, tantangan, dan strategi optimalisasi penggunaan media sosial dalam situasi darurat bencana.⁵⁷ Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai paling

⁵⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 19.

⁵⁷ Ismail, Muhammad Resa Yudianto Suldani, “Komunikasi Bencana dalam Penanganan Banjir Melalui Media Sosial oleh Diskominfo dan BPBD Kota Makassar”, *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No.1, (2024)

tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini secara mendalam dan kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK), yang memandang wacana tidak hanya sebagai teks bahasa semata, akan tetapi ada praktik dan fenomena sosial yang terkandung di dalamnya. Titik perhatian pada analisis wacana kritis ini adalah menunjukkan bagaimana proses penciptaan makna dalam konteks sosial tertentu serta tidak lepas peran dari penulis dalam mengonstruksikan sebuah wacana tersebut.⁵⁸

Model Analisis Wacana Kritis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model Teun A Van Dijk. Kerangka AWK Van Dijk ini dipilih karena dikenal dengan analisis “kognisi sosial” yang menganggap bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Hal ini sejalan dengan argumen Van Dijk yang menjelaskan bahwa wacana mempengaruhi dan dibentuk oleh model mental (keyakinan, opini) individu atau kelompok.⁵⁹ Selain itu, analisis wacana menurut Teun A. van Dijk juga meneliti makna sosial, psikologis, dan ideologisnya dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini memungkinkan untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa dan komunikasi berperan dalam interaksi sosial serta pembentukan realitas sosial.⁶⁰

⁵⁸ Mas’ud Muhammadiyah, *Analisis Wacana (Kritis)*, Cet Ke. 1, (Yogyakarta: Azkya Publishing, 2024), hal. 248

⁵⁹ Hamiruddin, Hidrawati, *Analisis Wacana Kritis*, Cet Ke.1, (Ternate: PT. Kami Jaya Aquatic, 2025), hal. 4.

⁶⁰ Seylla Arifeni, Nufi Azam Muttaqin, Imam Baehaqie , “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijekali Beragam Aplikasi Pendidikan””, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 2, (2024), hal. 2397

Teori Teun A. Van Dijk memandang wacana melalui tiga dimensi yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.⁶¹ Ketiga dimensi tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dimensi Struktur Tesks

Dimensi teks terbagi atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang dapat dilihat melalui topik atau temanya. Superstruktur mengamati skematik berupa rangkaian pendapat yang disusun secara terorganisasi seperti pembukaan, isi, dan penutup. Sedangkan struktur mikro terbagi atas elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, yang ditemukan melalui tanda-tanda berupa penggunaan latar, detil, bentuk kalimat, konjungsi, dan metafora. Tanda-tanda tersebut nantinya akan menciptakan sebuah makna implisit dalam suatu wacana.⁶²

Di dalam dimensi teks, fokus analisis adalah pada struktur dan strategi yang digunakan dalam wacana untuk menyoroti tema tertentu. Analisis juga mencakup pemahaman tentang proses pembentukan teks berita, yang melibatkan kognisi individu penulis.⁶³ Pada dimensi ini, analisis difokuskan pada pilihan kata dalam caption, cara pesan disusun, serta elemen retorika yang digunakan dalam setiap unggahan konten.

⁶¹ Ibid

⁶² Sony Christian Sudarsono, Mengenal Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Model Kognisi Sosial, <https://sastranesia.id/tiga-dimensi-analisis-wacana-kritis-van-dijk/> diakses 18 Juli 2026

⁶³ Seylla Arifeni, Nufi Azam Muttaqin, Imam Baehaqie, “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan””..... hal. 2397

2. Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami bagaimana pengelola akun mengkonstruksi pesan mitigasi bencana. Model kognisi sosial Van Dijk membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu dan konteks sosial membentuk pemahaman teks, di mana ada dua faktor yang mempengaruhi kognisi sosial yaitu pengetahuan serta opini dan sikap.⁶⁴ Dimensi ini membantu penelitian memahami mengapa konten mitigasi bencana diproduksi dengan cara tertentu oleh pengelola akun @berita_aceh_tamiang_official.

3. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial digunakan untuk melihat situasi sosial yang melatarbelakangi produksi konten. Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling terhubung untuk menghasilkan representasi tertentu mengenai suatu isu.⁶⁵ Dalam penelitian ini, konteks sosial yang dimaksud adalah kondisi berulangnya bencana banjir di Aceh Tamiang, khususnya pasca bencana tahun 2025, yang menjadi latar sosial dan kultural dari pesan-pesan mitigasi yang disebarkan.

Dengan menggunakan ketiga dimensi ini secara terpadu, penelitian ini mampu menganalisis tidak hanya apa yang disampaikan dalam konten Instagram, tetapi juga bagaimana pesan dibentuk dan mengapa pesan tersebut diproduksi dalam konteks sosial kebencanaan di Aceh Tamiang.

⁶⁴ Febrina Yusr, Sukarelawati, Agustini, "Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi", Jurnal Komunikatio Vol. 6, No. 2, (2020), hal. 68-70

⁶⁵ Sony Christian Sudarsono, Mengenal Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Model Kognisi Sosial, <https://sastranesia.id/tiga-dimensi-analisis-wacana-kritis-van-dijk/> diakses 18 Juli 2026

Penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa dan bagaimana pesan mitigasi dibentuk sehingga difokuskan pada tiga dimensi wacana Van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam konten peringatan dini sebelum banjir tahun 2025 di Aceh Tamiang pada akun instagram @berita_aceh_tamiang_official.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu secara fisik dan secara online. Secara fisik, penelitian dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini dipilih karena Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang terdampak langsung oleh bencana banjir tahun 2025, di mana kawasan Karang Baru menjadi salah satu lokasi paling terdampak dengan kerusakan parah. Wawancara dengan pengelola akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official dilakukan di tempat yang telah disepakati bersama informan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, sementara wawancara dengan masyarakat dilakukan langsung di lokasi permukiman warga yang terdampak banjir. Selain lokasi fisik, penelitian ini juga dilakukan secara online melalui pengamatan dan dokumentasi terhadap konten yang diunggah pada akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official sebagai objek utama analisis pesan mitigasi bencana. Penelitian diperkirakan akan dilaksanakan selama 1 bulan, yakni bulan Juli 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari konten pada instagram @berita_aceh_tamiang_official yang dipilih selama masa periode 10–27 November 2025. Konten yang terpilih mengandung pesan peringatan dini yang disebarkan kepada masyarakat. Konten yang terpilih mencakup fase ancaman awal hingga puncak bencana banjir di Aceh Tamiang.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengelola atau admin akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official serta masyarakat Aceh Tamiang yang menjadi subjek penelitian. Wawancara memberikan kesempatan untuk menggali lebih jauh tentang sikap, nilai, dan pandangan yang membentuk wacana, serta untuk memperoleh pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami persepsi subyektif orang yang terlibat dalam komunikasi dan untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak terlihat dalam analisis teks atau observasi semata.⁶⁷

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dan dianggap

⁶⁶ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier", Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), Vol.5, No.3, (2024), hal.112

⁶⁷ Fat'Chatus Chanifa Jikhan, Bambang Arianto, Tia Rahmatika, *Pengantar Metode Analisis Wacana*, Online (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024) hal.30

dapat memberikan informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁸

Subjek penelitian ini adalah pengelola atau admin akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official dan masyarakat Aceh Tamiang. Pemilihan subjek (masyarakat Aceh Tamiang) menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

1. Warga yang terdampak banjir November 2025 di Aceh Tamiang dan merupakan followers (pengikut) instagram @berita_aceh_tamiang_official.
2. Berusia Produktif (17-50 tahun)
3. Aktif melihat dan mengikuti postingan @berita_aceh_tamiang_official
4. Memiliki latar belakang profesi sebagai Petani, Guru, atau Ibu Rumah Tangga (IRT), sebagai representasi variasi latar belakang sosial-ekonomi dan aktivitas harian masyarakat Aceh Tamiang yang terdampak banjir.

Jumlah subjek penelitian sebanyak 4 orang yang memenuhi kriteria di atas. Dalam proses pemilihan informan, peneliti memprioritaskan masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan konten yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini, meskipun hal tersebut bukan merupakan kriteria yang bersifat mutlak.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang tidak langsung, sehingga data sekunder pada penelitian ini adalah bahan pendukung yang berasal dari sumber tertulis seperti website resmi, artikel, dan lain

⁶⁸ Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hal. 93

sebagainya mengenai data-data yang relevan dan mendukung analisis komunikasi pesan mitigasi bencana dalam penelitian ini. Data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada seperti publikasi atau dokumen memungkinkan peneliti untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari sumber primer.⁶⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang orisinil dan otentik, digunakan sebagai teknik dalam menganalisis sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Peneliti melakukan observasi terhadap unggahan pada akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official selama periode krisis banjir (khususnya pada fase peringatan dini). Observasi memberikan validitas tambahan karena data diperoleh dari pengamatan langsung, tanpa melibatkan proses retrospektif atau interpretasi ulang oleh partisipan, serta dapat digunakan untuk memverifikasi atau mendukung data yang diperoleh melalui

⁶⁹ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier”, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), Vol.5, No.3, (2024), hal. 113

metode pengumpulan data lainnya.⁷⁰ Data yang didokumentasikan meliputi tangkapan layar (screenshot) dari konten feed, reels, maupun instastory.

2. Dokumentasi

Selain observasi, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk memudahkan dalam mencari serta mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi merupakan serangkaian metode, pendekatan, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan suatu topik atau proyek.⁷¹ Peneliti membaca dan mengamati postingan akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official terkait dengan konten yang mengandung pesan mitigasi saat banjir november 2025 di Aceh Tamiang. Setelah mengamati berbagai konten, peneliti memilih sembilan konten yang diunggah dalam periode 10–27 November 2025.

3. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian, serta diarahkan pada pusat penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁷² Tujuan wawancara mendalam bukan untuk mencari jawaban benar atau salah, melainkan untuk menggali cerita asli dari

⁷⁰ Ruang Jurnal, Observasi Non-Partisipatif: Pengertian, Contoh, dan Penerapannya dalam Penelitian, <https://ruangjurnal.com/observasi-non-partisipatif-pengertian-contoh-dan-penerapannya-dalam-penelitian/> diakses 31 Agustus 2026

⁷¹ Ruang Jurnal, Teknik Dokumentasi: Panduan Lengkap untuk Profesional dan Pemula, <https://ruangjurnal.com/teknik-dokumentasi-panduan-lengkap-untuk-profesional-dan-pemula/> diakses 13 Agustus 2026

⁷² Noor Wahyuni, In-Depth Interview (Wawancara Mendalam), <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>, diakses 31 Mei 2026

orang-orang yang berperan secara langsung guna memahami motivasi, persepsi, dan konteks di balik pengalaman mereka.⁷³ Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada dua kelompok informan. Pertama, wawancara dilakukan kepada pengelola/admin akun untuk menggali motif, strategi desain pesan, dan proses verifikasi data dari tim pantau debit air mandiri. Kedua, wawancara dilakukan kepada masyarakat Aceh Tamiang (pengikut akun) yang tinggal di zona rawan banjir. Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil dokumentasi. Selain itu, adanya wawancara berguna untuk menangkap aspek kognisi sosial dan konteks sosial pada studi wacana kritis ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Muhajir yang dikutip dalam Rola, dkk (2024), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga kegiatan utama yang berlangsung

⁷³ Raafi Putri Ramadhani Salamah, Gali Insight Lewat In-Depth Interview: Pengertian dan Tipsnya, <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/pemasaran/gali-insight-lewat-in-depth-interview-pengertian-dan-tipsnya>, diakses 31 Mei 2026

⁷⁴ Rola Pola Anto, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*, Cet ke 1, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024) hal.167

secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti menyaring data-data “kasar” yang noninformatif menjadi data-data “halus” yang informatif. Peneliti membuang data-data yang dianggap “sampah”. Dalam tahapan ini peneliti berusaha memilih dan memilah data-data yang penting, mendukung, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.⁷⁶ Pada tahap ini, peneliti memilah dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi digital, dan dokumentasi konten Instagram @berita_aceh_tamiang_official, kemudian menyisihkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif, dengan tujuan agar informasi yang terkandung dalam data menjadi lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses analisis.⁷⁷

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif dengan menampilkan 3 dimensi dari model Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, lalu diperkuat pada aspek kognisi sosial dan konteks sosial dengan menyajikan hasil wawancara oleh admin

⁷⁵ Rida Haniyah Siregar, Meyniar Albina, “Menjelaskan Cara Menganalisis Data Dalam Penelitian Pendidikan”, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol.3, No.6, (2025), hal. 7

⁷⁶ Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020) hal.140-141

⁷⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke.1, (Bandung: Harva Creative, 2023), hal.132-133

instagram @berita_aceh_tamiang_official dan masyarakat Aceh Tamiang. Kalimat-kalimat tersebut disusun saling ber hubungan satu dengan lainnya secara naratif. Cara inilah yang paling banyak digunakan dalam display data.⁷⁸

3. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁹ Ketiga proses ini berjalan secara berhubungan dan berkelanjutan selama penelitian, artinya tidak bersifat linear tetapi dapat dilakukan secara berulang untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan terpercaya.⁸⁰

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian memverifikasi temuan tersebut hingga diperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data berguna bagi peneliti dalam upaya membuktikan, mempertanggungjawabkan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian ini,

⁷⁸ Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*.... hal.142

⁷⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal. 170-171

⁸⁰ Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*.... hal.139

teknik untuk menguji keabsahan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Triangulasi dan Diskusi dengan Teman Sejawat.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya.⁸¹ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengelola akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official dengan data yang diperoleh dari wawancara masyarakat Aceh Tamiang selaku pengikut akun tersebut, sehingga informasi yang dihasilkan dapat saling dikonfirmasi dan diverifikasi kebenarannya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸² Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi digital terhadap konten Instagram, dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan lebih lanjut untuk memastikan data mana yang paling kredibel.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang

⁸¹ Andarusni Alfansyur, Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 2, (2020), hal.149

⁸² Ibid

diperoleh, karena waktu pengumpulan data turut mempengaruhi kredibilitas informasi yang dihasilkan.⁸³ Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, misalnya dengan melakukan wawancara ulang atau pengecekan ulang konten Instagram pada periode waktu yang tidak sama, guna memastikan bahwa data yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dipercaya.

4. Diskusi dengan Teman Sejawat (Peer Debriefing)

Proses ini peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang penelitian untuk menguji, mengevaluasi, dan memberikan masukan terhadap proses penelitian yang sedang dilakukan, mencakup pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan dengan tujuan utama menguji keaslian, kejujuran, serta konsistensi peneliti dalam menyusun data dan interpretasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini, diskusi dilakukan bersama rekan mahasiswa maupun dosen pembimbing yang memiliki pemahaman terhadap topik komunikasi bencana dan metodologi penelitian kualitatif.

⁸³ Ibid

⁸⁴ Manja, "Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif", *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, (2025), hal.81

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Wilayah Aceh Tamiang

Aceh Tamiang merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh. Secara geografis, Aceh Tamiang berada pada koordinat 03°53'18,81"–04°32'56,76" LU dan 97°43'41,51"–98°14'45,41" BT. Wilayah ini terbentang di bagian timur Aceh dan berbatasan langsung dengan Sumatera Utara. Berdasarkan Permendagri Nomor 39 Tahun 2015, luas wilayah Aceh Tamiang tercatat 1.956,72 kilometer persegi. Namun, hasil digitasi spasial dalam Qanun RTRW 2012–2032 menetapkan luas wilayah sebenarnya mencapai 2.216,16 kilometer persegi.⁸⁵

Secara ekologis, Kabupaten Aceh Tamiang berada di wilayah hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) Tamiang yang menjadikannya rentan terhadap ancaman banjir periodik, terutama pada musim hujan. Bencana banjir yang berulang setiap tahunnya telah menjadi permasalahan sosial yang serius bagi masyarakat Aceh Tamiang, termasuk banjir besar yang terjadi pada November 2025 yang menyebabkan ribuan warga terdampak dan mendorong berbagai pihak termasuk akun media sosial lokal seperti @berita_aceh_tamiang_official untuk aktif menyebarkan informasi kebencanaan kepada masyarakat.

⁸⁵ UPTD Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, Profil Kawasan Aceh Tamiang, <https://uptdpkkpd.acehprov.go.id/halaman/profil-kawasan-aceh-tamiang>, diakses pada 01 Juli 2026

2. Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official

Akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official merupakan akun media sosial berbasis daerah yang berdiri sejak Desember 2017 dan dikelola oleh Hendri Jeriss (BAT). Akun ini hadir dengan nama tampilan BERITA ACEH TAMIANG dan mendeskripsikan dirinya sebagai platform penyampai berita dan informasi kejadian di wilayah Aceh Tamiang. Hingga saat penelitian ini dilakukan, akun tersebut telah memiliki 174 ribu pengikut dengan total unggahan sebanyak 11,1 ribu postingan, menjadikannya salah satu akun berita lokal dengan jangkauan yang cukup signifikan di wilayah Aceh Tamiang. Akun ini belum memiliki centang biru atau status terverifikasi resmi dari Instagram.

Konten yang dibagikan oleh akun @berita_aceh_tamiang_official bersifat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh Tamiang, mulai dari peristiwa sosial, kondisi infrastruktur, kegiatan/event yang berlangsung di daerah, informasi lowongan pekerjaan, hingga jual beli barang. Selain itu, akun ini juga aktif memanfaatkan fitur kolaborasi Instagram dengan bergandengan bersama berbagai instansi seperti Humas Polres dan BPBD Aceh Tamiang dalam beberapa unggahannya. Keberagaman konten ini menunjukkan bahwa akun @berita_aceh_tamiang_official memposisikan dirinya sebagai portal informasi lokal yang menjangkau berbagai kebutuhan informasi masyarakat Aceh Tamiang, termasuk di dalamnya informasi terkait kebencanaan yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan konten Instagram @berita_aceh_tamiang_official serta dampaknya terhadap kesiapsiagaan terhadap masyarakat Aceh Tamiang. Informan terdiri dari seorang admin instagram akun @berita_aceh_tamiang_official, dan masyarakat yang terdampak sekaligus mengikuti akun tersebut. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana design pesan mitigasi bencana secara efektif dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir

Tabel 4. 1 Profil Informan

No	Nama	Umur	Peran	Pekerjaan	Alamat
1.	Hendri Jerris	33 tahun	Admin	Influencer	Kp.Bundar
2.	R	46 tahun	Masyarakat	Petani	Sekumur
3.	Putri	23 tahun	Masyarakat	IRT	Rantau
4.	I	27 tahun	Masyarakat	Guru	Sekrak
5.	S	35 tahun	Masyarakat	IRT	Kp. Dalam

B. Hasil Analisis Data

Dalam sub-bab ini akan diuraikan data dan hasil analisis konten pada akun intstagram @berita_aceh_tamiang_official. Analisis penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, yang mana peneliti akan

menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada konten instagram @berita_aceh_tamiang_official.

Dari hasil observasi terhadap keseluruhan konten yang diunggah akun @berita_aceh_tamiang_official selama periode 10–27 November 2025, tercatat sebanyak 23 konten yang berkaitan dengan kondisi cuaca ekstrem dan peringatan kebencanaan terkait banjir dari total 87 konten yang diunggah dalam periode tersebut. Dari 23 konten tersebut, dipilih 9 konten sebagai sampel analisis AWK Van Dijk berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu keterwakilan setiap kategori konten, kronologi eskalasi bencana, tingkat interaksi masyarakat, dan kekayaan data untuk analisis tiga dimensi AWK Van Dijk. Rincian dasar pemilihan kesembilan konten tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Dasar Pemilihan Sampel Konten

Kode	Tanggal	Kategori	Judul/Deskripsi Konten	Alasan Pemilihan
K-01	10 November 2025	Informasi Ancaman Awal/Lokal	Banjir lokal Desa Alur Selebu	Merupakan konten pertama dalam periode observasi yang menginformasikan kejadian banjir lokal akibat hujan deras, menjadikannya titik awal kemunculan tanda-tanda ancaman banjir di Aceh Tamiang. Dipilih karena memiliki komentar masyarakat yang kaya untuk

Kode	Tanggal	Kategori	Judul/Deskripsi Konten	Alasan Pemilihan
				dianalisis pada dimensi konteks sosial.
K-02	11 November 2025	Informasi Ancaman Awal/Lokal	Himbauan berhati-hati di jalan nasional Alur Gantung	Merupakan satu-satunya konten dalam periode observasi yang secara eksplisit mengandung imbauan keselamatan langsung kepada masyarakat. Dipilih karena paling mendekati definisi pesan mitigasi yang memberikan arahan tindakan konkret.
K-03	19 November 2025	Informasi Ancaman Awal/Lokal	Konten cuaca mendung dengan pertanyaan interaktif	Merupakan konten yang berfungsi sebagai peringatan dini berbasis partisipasi warga. Dipilih karena memiliki interaksi tertinggi di antara konten sejenis dengan 1.139 likes dan mengungkapkan strategi komunikasi admin yang unik melalui pendekatan pancingan.

Kode	Tanggal	Kategori	Judul/Deskripsi Konten	Alasan Pemilihan
K-04	25 November 2025	Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	Deklarasi status BERSIAGA	Merupakan konten pertama yang secara eksplisit menetapkan status siaga sebagai penanda transisi dari ancaman lokal menuju bencana skala kabupaten. Dipilih karena menandai perubahan signifikan dalam tingkat keparahan bencana yang tercermin dalam pilihan kata captionnya.
K-05	26 November 2025 (pagi)	Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	Laporan kondisi darurat menyeluruh dan status Aceh Tamiang sangat Gawat	Merupakan konten yang memberikan gambaran menyeluruh kondisi darurat Aceh Tamiang disertai peringatan bahwa banjir belum mencapai puncaknya. Dipilih karena kekayaan informasi dalam satu caption sekaligus sebagai konten transisi antara peringatan dan kondisi darurat penuh.
K-06	26 November 2025	Peringatan Darurat	Peringatan Siaga 1 air Sungai Lokop menuju Tamiang	Merupakan konten dengan interaksi tertinggi kedua dalam seluruh periode observasi dengan 2.346 likes

Kode	Tanggal	Kategori	Judul/Deskripsi Konten	Alasan Pemilihan
		Banjir Skala Kabupaten		dan 534 kali dibagikan. Dipilih karena memuat peringatan darurat banjir kiriman dari hulu dengan caption paling singkat namun paling padat makna dalam seluruh periode observasi.
K-07	26 November 2025 (malam)	Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	Laporan jalan nasional terendam dan infrastruktur lumpuh	Merupakan konten yang menginformasikan bahwa banjir sudah menggenangi jalan nasional depan kompleks perkantoran Bupati Aceh Tamiang disertai pemadaman listrik dan akses jalan yang terputus. Dipilih karena menandai puncak eskalasi banjir yang melumpuhkan pusat kota dan infrastruktur utama Aceh Tamiang.
K-08	26 November 2025 (malam)	Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	Permohonan maaf ketidakmampuan evakuasi	Merupakan konten permohonan maaf kepada masyarakat karena keterbatasan alat evakuasi dan akses yang terputus. Dipilih karena memiliki

Kode	Tanggal	Kategori	Judul/Deskripsi Konten	Alasan Pemilihan
				komentar masyarakat yang paling kritis dan beragam serta menjadi bukti nyata ketidakcukupan pesan mitigasi pada saat masyarakat paling membutuhkan arahan.
K-09	27 November 2025	Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten	Foto puncak banjir dan seruan bantuan TNI/Polri	Merupakan konten dengan interaksi tertinggi dalam seluruh periode observasi dengan 6.265 likes. Dipilih karena captionnya memuat seruan bantuan langsung kepada TNI dan Polri sekaligus menjadi cerminan bagaimana akun ini merespons situasi paling kritis selama periode bencana.

Kesembilan konten tersebut dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan skala dan tingkat keparahan peristiwa yang diinformasikan, yaitu kategori informasi ancaman awal/lokal yang terdiri dari tiga konten (K-01, K-02, K-03), dan kategori peringatan darurat banjir skala kabupaten yang terdiri dari enam konten (K-04, K-05, K-06, K-07, K-08, K-09).

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A Van Dijk Pada Konten dengan Kategori Informasi Ancaman Awal/Lokal

Konten pertama yang dianalisis dalam kategori ini adalah konten berkode K-01 yang diunggah pada 10 November 2025. Konten tersebut diupload dalam format foto tentang kondisi banjir lokal di Desa Alur Selebu dengan caption "Kondisi terkini di kampung pasar tepatnya Denpasar 1 Desa Alur Selebu, banjir menyelimuti para warga setelah diguyur hujan deras."



Gambar 4. 1 Konten Tanggal 10 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, Struktur makro yang merupakan tema utama konten ini adalah pelaporan kondisi banjir lokal yang bersifat murni dokumentatif. Struktur caption yang merupakan bagian superstruktur dalam dimensi teks hanya terdiri dari satu kalimat tunggal tanpa pembuka maupun penutup berupa imbauan menunjukkan bahwa pesan disusun secara spontan tanpa pertimbangan mitigasi. Pada level struktur mikro, pemilihan kata "*banjir menyelimuti*" menunjukkan diksi yang empatik namun tidak disertai unsur retorika yang mendorong kewaspadaan,

sementara tidak adanya tanda baca penekanan seperti huruf kapital atau tanda seru mengindikasikan bahwa admin belum memandang situasi ini sebagai kondisi yang memerlukan respons segera dari masyarakat.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini mengindikasikan bahwa informasi diperoleh dari kiriman warga setempat, bukan dari pemantauan langsung admin, yang tercermin dari detail lokasi yang sangat spesifik hingga tingkat nama kampung. Hal ini juga dikonfirmasi oleh admin Hendri dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa informasi lapangan diperoleh melalui jaringan tim relawan dan kiriman masyarakat. Tidak hanya itu, admin Hendri juga menjelaskan bahwa banjir di Desa Alur Selebu pada tanggal tersebut termasuk kategori banjir bulanan yang sering terjadi di wilayah tersebut dan tidak terlalu berdampak pada wilayah kota Karang Baru

*"itu sering terjadi, dan termasuk banjir bulanan, karena tidak terlalu berdampak di Karang Baru."*⁸⁶

Pernyataan ini menjelaskan mengapa caption yang digunakan bersifat tenang dan deskriptif tanpa disertai imbauan apapun, karena admin memandang kejadian ini sebagai informasi publik yang layak disebar namun belum pada level yang memerlukan peringatan khusus.

⁸⁶ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

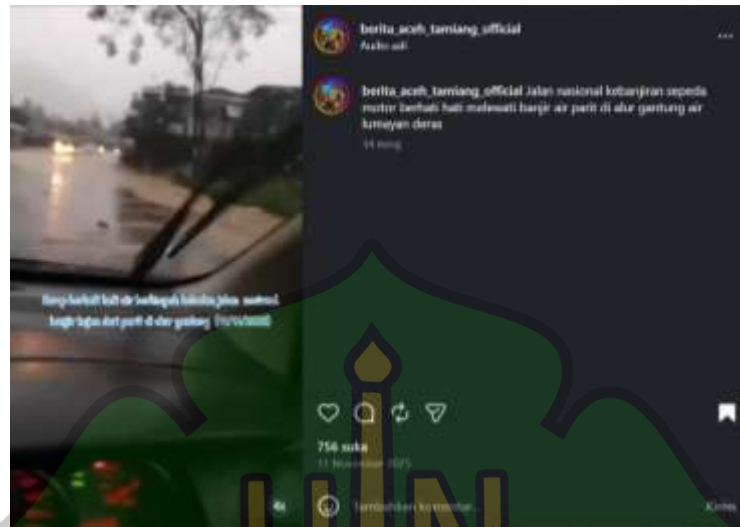
c. Kontek Sosial

Dari dimensi konteks sosial, konten ini diunggah di awal periode hujan intensitas tinggi yang menjadi tanda-tanda awal ancaman banjir yang lebih besar. Respons masyarakat di kolom komentar menunjukkan adanya trauma kolektif melalui komentar @ram_adana2 "waduh jangan sampai seperti dulu lagi" yang mengindikasikan kekhawatiran mendalam terhadap potensi pengulangan banjir besar, serta komentar @msyah224 yang meminta solusi dari aparat desa karena banjir terus berulang, hal tersebut mencerminkan kekecewaan struktural masyarakat terhadap minimnya penanganan permanen. Hal ini sejalan dengan pandangan informan I pada wawancara yang mengungkapkan bahwa masyarakat Aceh Tamiang sudah terbiasa dengan banjir yang berulang namun tetap merasa tidak berdaya karena tidak ada penanganan yang memadai dari pihak berwenang.

Secara keseluruhan, K-01 tidak mengandung satupun unsur pesan mitigasi, menjadikannya konten dokumentatif murni yang melewatkan kesempatan untuk membangun kewaspadaan masyarakat sejak tanda-tanda awal bencana mulai terlihat.

Konten kedua dalam kategori ini adalah K-02 yang diunggah pada 11 November 2025. Konten ini berupa video yang direkam dari dalam kendaraan yang sedang melintasi jalan nasional di Alur Gantung dengan caption "Jalan nasional kebanjiran sepeda motor berhati hati melewati banjir air parit di alur gantung air lumayan deras." Konten ini memiliki tiga lapisan penyampaian pesan sekaligus, yaitu melalui caption, teks overlay dalam video, dan narasi audio, yang

menjadikannya konten dengan struktur pesan paling kompleks di antara konten dalam kategori 1.



Gambar 4. 2 Konten Tanggal 11 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, struktur makro atau tema utama konten ini adalah imbauan keselamatan bagi pengguna jalan yang melewati kawasan tergenang. Pada bagian superstruktur, konten ini memiliki struktur yang lebih lengkap dibanding K-01 dengan tiga lapisan penyampaian pesan yang saling melengkapi. Pembuka disampaikan melalui caption yang menginformasikan kondisi jalan tergenang. Isi disampaikan melalui narasi audio yang menjelaskan lokasi genangan secara spesifik dengan perkiraan jarak yang konkret yakni 10 meter sebelum dan setelah kodim serta 50 meter dekat pabrik. Teks overlay dalam video berfungsi sebagai penguat visual yang memastikan pesan tersampaikan meskipun penonton tidak mendengarkan audio secara penuh. Namun tidak ada bagian penutup seperti informasi jalur alternatif atau arahan tambahan kepada masyarakat.

Pada struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah bahwa jalan nasional di Alur Gantung tergenang dan berbahaya bagi pengguna jalan, sementara makna implisitnya adalah bahwa hujan deras berpotensi menyebabkan genangan serupa di titik-titik lain yang belum disebutkan. Pada level sintaksis, caption menggunakan kalimat campuran antara pernyataan ("*jalan nasional banjir*") dan kalimat perintah implisit ("*sepeda motor berhati hati*") tanpa tanda baca yang memisahkan keduanya, sehingga pesan perintah menjadi kurang tegas. Pada level stilistik, penyebutan lokasi spesifik seperti "*sebelum kodim*", "*setelah kodim*", dan "*dekat pabrik*" menunjukkan upaya memberikan informasi yang langsung dapat digunakan oleh masyarakat yang familiar dengan penanda-penanda geografis tersebut. Pada level retorik, pengulangan frasa "*harap berhati hati*" dalam narasi audio memperkuat urgensi imbauan, namun pernyataan bahwa "*mobil masih bisa lewat dan motor masih bisa lewat*" justru mengurangi urgensi peringatan yang seharusnya bisa lebih kuat.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini menunjukkan kesadaran mitigasi yang lebih tinggi dibanding K-01, ditandai dengan kehadiran imbauan keselamatan langsung dan penyebutan lokasi spesifik. Hal ini dikonfirmasi oleh admin Hendri dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa konten seperti ini diperoleh dari kombinasi antara kiriman tim dan masyarakat yang mengetag akun tersebut.

"ada juga, selain dari tim ada juga dari masyarakat yang ngetag-ngetag, yang kirim." ⁸⁷

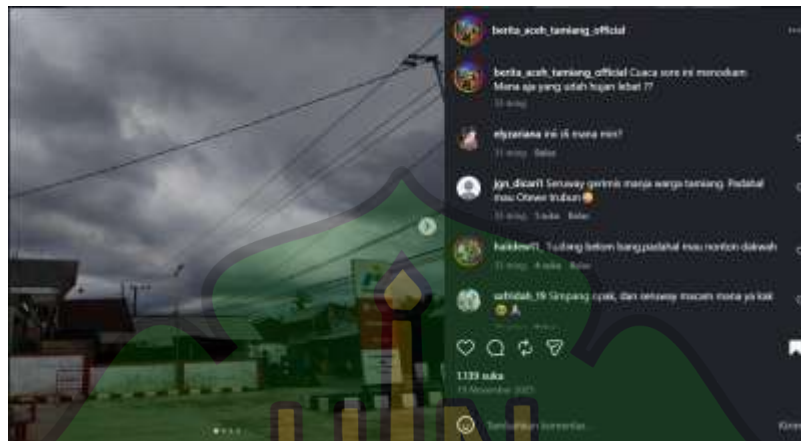
Admin memandang situasi ini sebagai gangguan sementara yang bisa diatasi dengan kehati-hatian, belum sebagai peringatan ancaman yang lebih besar, hal ini tercermin dari pilihan untuk menyertakan narasi bahwa mobil dan motor masih bisa melewati genangan yang justru mengurangi urgensi peringatan yang seharusnya bisa lebih kuat

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, konten ini diunggah sehari setelah K-01 menunjukkan bahwa dampak hujan deras mulai meluas dari kawasan permukiman ke infrastruktur jalan utama. Menariknya, konten ini tidak mendapat satupun komentar meskipun dibagikan sebanyak 33 kali, sehingga mengindikasikan bahwa masyarakat memilih untuk langsung menyebarkan informasi ini kepada orang-orang di sekitar mereka daripada berinteraksi di kolom komentar. Hal ini sejalan dengan pandangan informan Putri yang mengungkapkan bahwa dirinya aktif menyebarkan informasi kebencanaan kepada sesama pengguna Instagram agar mereka turut bersiaga, bukan semata menunggu respons dari admin.

⁸⁷ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

Konten ketiga dalam kategori ini adalah K-03 yang diunggah pada 19 November 2025 berupa foto carousel langit mendung yang mencekam dengan caption "Cuaca sore ini mencekam. Mana aja yang udah hujan lebat??"



Gambar 4.3 Konten Tanggal 19 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, Struktur makro konten ini adalah peringatan dini kondisi cuaca ekstrem yang disampaikan melalui pendekatan interaktif dengan mengajak masyarakat untuk berbagi informasi kondisi cuaca di wilayah masing-masing. Pada caption yang menjadi bagian superstruktur hanya terusun dalam dua kalimat yang memiliki fungsi berbeda. Pembuka berupa pernyataan kondisi cuaca ("*cuaca sore ini mencekam*") yang berfungsi membangun urgensi, disusul dengan pertanyaan terbuka kepada audiens ("*mana aja yang udah hujan lebat??*") yang berfungsi sebagai ajakan partisipasi. Tidak ada bagian penutup berupa imbauan atau arahan tindakan, sehingga struktur pesan terasa terbuka dan tidak tuntas dari perspektif komunikasi mitigasi.

Pada struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah bahwa cuaca sore hari terlihat gelap dan mengancam, sementara makna implisitnya adalah bahwa kondisi

cuaca ini berpotensi menyebabkan hujan lebat yang dapat memicu banjir di berbagai wilayah. Pada level sintaksis, penggunaan kalimat tanya sebagai penutup caption menjadikan konten ini bersifat dua arah dan interaktif, berbeda dari konten-konten sebelumnya yang sepenuhnya bersifat satu arah. Pada level stilistik, kata *"mencekam"* adalah pilihan diksi yang kuat dan emosional, menggambarkan suasana yang menakutkan dan mengancam, sementara penggunaan bahasa informal (*"mana aja"*, *"udah"*) menciptakan kedekatan antara admin dengan audiensnya. Pada level retorik, penggunaan dua tanda tanya ("??") memperkuat urgensi pertanyaan dan mendorong respons dari audiens, sementara visual foto langit mendung yang gelap dan dramatis menciptakan harmoni yang kuat antara pesan visual dan teks caption.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, admin menunjukkan kepekaan terhadap tanda-tanda awal cuaca ekstrem dan kesadaran bahwa informasi kondisi cuaca di berbagai wilayah tidak bisa diperoleh dari satu titik saja, sehingga memanfaatkan audiensnya sebagai jaringan pemantauan cuaca informal yang tersebar di berbagai kecamatan. Admin Hendri dalam wawancara mengungkapkan secara eksplisit bahwa konten seperti ini dibuat secara sengaja,

*"pancingan, ya yang kayak gini tuh, pancingan, biar lebih akurat infonya, jadi gak mengharapkan dari tim, tapi juga dari netizen."*⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

Namun meskipun strategi pancingan ini berhasil mengumpulkan informasi dari berbagai wilayah, admin tidak menindaklanjutinya dengan imbauan kewaspadaan yang seharusnya menyertai informasi cuaca ekstrem tersebut, menjadikan admin lebih berperan sebagai pengumpul informasi daripada penyampai pesan mitigasi.

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, konten ini diunggah pada 19 November 2025, seminggu sebelum puncak banjir terjadi, ketika hujan dengan intensitas tinggi sudah mulai melanda berbagai wilayah Aceh Tamiang secara bergantian. Kolom komentar konten ini secara tidak langsung berfungsi sebagai peta sebaran cuaca informal, dimana komentator dari berbagai kecamatan melaporkan kondisi di wilayah masing-masing, seperti @a.malik_0608 yang melaporkan hujan lebat di Babo dan @jgn_dicari1 yang melaporkan gerimis di Seruway, sementara @sitiumayrah_ yang khawatir acara dakwahnya terganggu mencerminkan bahwa hujan lebat sudah mulai berdampak pada aktivitas sosial masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan informan Putri yang mengungkapkan bahwa dirinya memantau akun BAT sambil juga memperhatikan kondisi cuaca sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk bersiaga.

*"tergantung cuaca juga, kita kan lihat cuaca, kalau air sungai naik tapi engga sampe ke pasar babo itu, tapi cuaca itu ga berturut-turut kaya kemarin hujan terus, ya gak was-was juga."*⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Informan Putri, masyarakat Aceh Tamiang pada 23 Juli 2026

Tidak hanya itu, Informan R juga mengonfirmasi bahwa kesadaran warga hulu untuk memantau cuaca dan debit air sungai sangat tinggi, R mengungkapkan

“biasa kami khususnya bagian hulu ini sering mantau melalui cuaca dan air sungai, misalnya terkadang ditempat kita ga hujan tapi di gunung hujan, jadi kita mantaunya di sungai, ketika air sungai itu sudah mulai naik, naik, dalam satu jam itu bisa naik sampai satu meter, kita bisa mantau terus kan”

Secara keseluruhan, K-03 memiliki potensi besar sebagai instrumen peringatan dini berbasis partisipasi warga, namun potensi tersebut tidak dioptimalkan karena tidak diikuti dengan imbauan kewaspadaan atau arahan tindakan apapun kepada masyarakat yang merespons.

2. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A Van Dijk Pada Konten dengan Kategori Peringatan Darurat Banjir Skala Kabupaten

Konten pertama dalam kategori ini adalah K-04 yang diunggah pada 25 November 2025. Konten ini berupa foto kolase beberapa lokasi terdampak dengan teks overlay "BERSIAGA" yang mendominasi visual dengan caption "Hasil kesimpulan malam ini BERSIAGA. Dari info kita dapatkan seluruh Aceh Tamiang mengalami hujan dan beberapa daerah sudah mengalami banjir lokal dengan akibat alur atau parit rumah di beberapa titik wilayah Aceh Tamiang. Hujan ini sudah 4 hari berturut-turut bahkan puncak hujan lebat malam ini. Untuk air Sungai Babo sangat gawat melihat kondisi air dari Lokop dan Gayo Luwes yang sudah meluap dan terus dari pagi hingga malam dan sampai saat ini wilayah gunung masih hujan

deras. Sungai Kiri juga turut naik malam ini akibat Tenggulun juga hujan deras. Pulau 3 hujan deras."



Gambar 4. 4 Konten Tanggal 24 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, tema utama konten ini adalah deklarasi status siaga yang menandai pergeseran dari ancaman lokal menuju bencana skala kabupaten. Pada superstruktur, caption yang digunakan memiliki struktur yang lebih lengkap dibanding konten-konten sebelumnya. Pembuka berupa deklarasi status siaga ("hasil kesimpulan malam ini BERSIAGA") yang langsung menangkap perhatian audiens, dengan isi berupa pemaparan kondisi terkini secara menyeluruh mencakup kondisi hujan, banjir lokal di berbagai titik, dan status sungai-sungai utama yang mengancam wilayah tengah. Namun tidak ada bagian penutup berupa arahan tindakan kepada masyarakat, caption berakhir dengan laporan kondisi cuaca tanpa instruksi apapun tentang apa yang harus dilakukan masyarakat dalam situasi siaga tersebut.

Pada struktur mikro, di level semantik, makna eksplisit konten ini adalah seluruh Aceh Tameng sedang dalam kondisi siaga akibat hujan sehari-hari dan

meluapnya sungai dari hulu, sementara makna implisitnya adalah bahwa masyarakat seharusnya mengambil tindakan antisipasi meskipun tidak disebutkan secara eksplisit tindakan apa yang harus dilakukan. Pada level sintaksis, didominasi kalimat pernyataan yang bersifat melaporkan kondisi tanpa satupun kalimat perintah yang memberikan arahan tindakan kepada masyarakat. Pada level stilistik, penggunaan huruf kapital pada kata "BERSIAGA" dan frasa "Sangat Gawat" menunjukkan urgensi yang ingin disampaikan, sementara frasa "hasil kesimpulan" mengindikasikan bahwa admin telah melakukan pemantauan aktif sebelum mengunggah konten ini. Pada level retorik, visual kolase foto yang menampilkan beberapa lokasi terdampak sekaligus memperkuat kesan bahwa banjir sudah meluas ke berbagai titik, sementara teks overlay "BERSIAGA" dalam ukuran besar di tengah visual menjadi elemen retorik paling kuat yang langsung menangkap perhatian audiens. penggunaan huruf kapital pada kata "BERSIAGA" baik dalam teks overlay maupun caption menunjukkan eskalasi urgensi yang signifikan dibanding konten-konten sebelumnya, sementara penyebutan sumber air dari Lokop, Gayo Luwes, Tenggulun, dan Pulau 3 menunjukkan pemahaman admin tentang sistem hidrologi wilayah Aceh Tamiang yang menjadi penyebab banjir kiriman dari hulu.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini mencerminkan pergeseran peran admin yang penting, Admin Hendri dalam wawancara mengungkapkan bahwa penetapan status siaga merupakan inisiatif pribadi yang didasarkan pada pengetahuan dan

pengalaman empirisnya tentang pola banjir di Aceh Tamiang, bukan berdasarkan arahan dari lembaga resmi manapun. Admin Hendri mengungkapkan,

*"itu inisiatif abang, dan juga gini, abang menyadari bahwasannya ada hal yang membuat BPBD itu tidak berani mengungkapkan bersiaga, siaga 1."*⁹⁰

Selain itu, admin Hendri juga menjelaskan bahwa penetapan status siaga didasarkan pada referensi kejadian-kejadian sebelumnya dan perbandingan ketinggian air, ia mengungkapkan

*"kita lihat dan menetapkan siaga satu itu berdasarkan banjir tahunan, bukan bulanan."*⁹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun admin tidak memiliki otoritas resmi untuk menetapkan status darurat, pengetahuan lokalnya yang mendalam menjadikannya mampu melakukan fungsi tersebut secara informal dengan tingkat akurasi yang bahkan diakui oleh BPBD sendiri, seperti yang diungkapkannya

*"malah BPBD menunggu informasi-informasi yang disampaikan sama, baru orang itu tindak lanjut."*⁹²

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, respons masyarakat pada konten ini menunjukkan dua hal yang sangat signifikan. Komentar @pujiwardana92 "pinggir sunge yaa allah takut kali ngungsi tapi gk tau kmna, mana mati lampu angin kencang"

⁹⁰ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

⁹¹ Ibid

⁹² Ibid

mengungkapkan kebingungan dan ketakutan nyata masyarakat yang tinggal di pinggir sungai yang sudah merasa perlu mengungsi namun tidak tahu harus ke mana. Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa pada saat konten ini diunggah, masyarakat sangat membutuhkan informasi jalur evakuasi dan lokasi pengungsian yang justru tidak disediakan.

Hal ini dikonfirmasi oleh informan I yang mengungkapkan bahwa dirinya memantau kondisi tetangga yang lebih dekat ke sungai sebagai patokan untuk memutuskan kapan harus mengungsi karena tidak ada panduan resmi yang bisa dijadikan acuan

"kalau misalnya orang ini udah ngungsi, kami udahlah, barang-barang di bawah tuh langsung dinaikin ke atas begitu."⁹³

Sementara komentar @riapa_animation "di siaga 1 jangan tidur malam ini, siapa tau air masuk rumah" menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah mengambil inisiatif kesiapsiagaan secara mandiri meskipun tanpa panduan resmi dari akun tersebut. Secara keseluruhan, K-04 adalah sudah menunjukkan peningkatan kesadaran mitigasi yang signifikan dengan penetapan status siaga secara mandiri dan pemantauan kondisi sungai secara aktif, namun kesadaran ini belum diwujudkan dalam bentuk arahan konkret kepada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi siaga.

Konten selanjutnya yang dianalisis dalam kategori ini adalah K-05 yang diunggah pada pagi 26 November 2025. Konten ini berupa video rekaman kondisi

⁹³ Wawancara dengan Informan I, Masyarakat Aceh Tamiang pada 23 Juli 2026

beberapa lokasi terdampak dengan caption yang memuat laporan kondisi darurat menyeluruh mencakup status "Aceh Tamiang sangat Gawat", informasi seluruh kecamatan yang sudah terendam, pohon tumbang, longsor, serta peringatan bahwa banjir dari hulu akan tiba di Babo sore harinya, disertai pengakuan admin bahwa banyak wilayah sudah tidak bisa dihubungi akibat mati lampu dan sinyal.



Gambar 4. 5 Konten Tanggal 26 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, tema utama konten ini adalah laporan kondisi darurat menyeluruh yang sekaligus mengandung peringatan bahwa banjir belum mencapai puncaknya. Konten ini juga menyertakan prediksi tentang perkembangan bencana ke depan yaitu pada kalimat “bahwa air dari hulu diperkirakan akan tiba di Babo sore harinya”. Informasi tersebut merupakan sebuah informasi yang sangat berharga, namun sayangnya tidak ditindaklanjuti dengan arahan tindakan apapun.

Pada superstruktur, caption konten ini memiliki struktur yang paling panjang dan padat dalam Kategori 2 sejauh ini. Pembuka berupa identifikasi sumber

informasi dan status darurat (*"dari pantauan TIM Bat... Status Aceh Tamiang sangat Gawat"*). Isi berupa pemaparan kondisi berbagai wilayah secara berurutan mencakup infrastruktur yang lumpuh, wilayah yang tidak bisa dihubungi beserta alasannya, dan prediksi pergerakan air dari hulu. Penutup berupa permintaan maaf atas keterbatasan informasi yang sekaligus mengakui bahwa admin sendiri berada dalam kondisi terbatas. Meskipun strukturnya paling lengkap sejauh ini, tidak ada satupun bagian yang berisi arahan tindakan bagi masyarakat yang terdampak.

Pada struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah seluruh kecamatan Aceh Tamiang sudah terendam, infrastruktur lumpuh, ada korban jiwa, dan banjir belum mencapai puncaknya, sementara makna implisitnya adalah bahwa situasi akan semakin memburuk dalam beberapa jam ke depan dan masyarakat yang belum terdampak seharusnya segera mengambil tindakan antisipasi. Pada level sintaksis, didominasi kalimat pernyataan deskriptif yang melaporkan kondisi per wilayah tanpa satupun kalimat perintah. Pada level stilistik, penggunaan frasa *"sangat Gawat"*, *"Lumpuh total"*, dan *"siaga I"* menunjukkan eskalasi bahasa darurat yang semakin intens, sementara penyebutan nama-nama wilayah yang tidak bisa dihubungi secara tidak langsung menyampaikan bahwa wilayah-wilayah tersebut sudah dalam kondisi terisolasi. Pada level retorik, penggunaan hashtag *#babo* dan *#Jalan* berfungsi sebagai penanda lokasi yang memudahkan masyarakat yang mencari informasi tentang wilayah tertentu, sementara penyebutan korban jiwa pertama memperkuat urgensi situasi yang sudah mengancam keselamatan jiwa.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini menunjukkan bahwa admin memiliki jaringan informasi yang luas di berbagai wilayah Aceh Tamiang sekaligus kemampuan memprediksi pergerakan banjir dari hulu. Hal ini dikonfirmasi oleh admin Hendri dalam wawancara yang menjelaskan secara rinci tentang jenjang waktu enam jam yang dibutuhkan air dari hulu untuk mencapai wilayah tengah Aceh Tamiang,

"Jarak antara Pinding, Lesten, Lokop, jenjang waktunya 6 jam, misalnya dapat kabar bahwasannya air tinggi tuh malam ini, sedangkan disini gerimis, nah itu jangan tanya, ada jenjang waktu 6 jam."⁹⁴

Pengetahuan inilah yang menjadi dasar peringatan bahwa air dari hulu akan tiba di Babo sore harinya. Namun pengetahuan ini tidak dikonversi menjadi arahan tindakan yang konkret bagi masyarakat yang masih memiliki waktu untuk bersiap sebelum air tiba.

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, respons masyarakat di kolom komentar mencerminkan empat kondisi yang saling melengkapi dalam menggambarkan situasi darurat yang sedang terjadi. Komentar @karniwani "lampu mati, jaringan internet putus" dan @firaaa_ajaa_ "min kapan hidup lampu nya" secara langsung mengkonfirmasi kelumpuhan infrastruktur yang dirasakan masyarakat, sekaligus menggambarkan betapa lamanya pemadaman listrik yang membuat masyarakat

⁹⁴ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

bergantung pada akun ini bahkan untuk informasi tentang kapan listrik akan menyala kembali. Komentar @khairaniputri1989 "sampai hari ini masih menunggu kabar anak kami yang ada disana" mengungkapkan dampak psikologis mendalam yang dirasakan keluarga yang terpisah akibat putusnya komunikasi, sehingga menjadikan akun ini sebagai satu-satunya harapan untuk mendapatkan kabar tentang orang-orang terkasih. Sementara komentar @rzqvbdl "di sekerak apakah juga banjir?" dan @zhr_sal891 "kampung Sriwijaya gimana ya kondisinya?" memperlihatkan fenomena perantau yang tidak bisa menghubungi keluarga di kampung halaman dan mengandalkan akun ini sebagai sumber informasi terakhir yang bisa diakses. Hal ini sejalan dengan pandangan informan S yang mengungkapkan bahwa akun @berita_aceh_tamiang_official adalah satu-satunya sumber informasi kebencanaan yang diandalkannya,

*"Ya, sudah informatif itu, karena kami selalu melihat dari instagram berita aceh tamiang itu, bagaimana kondisi terkaitnya banjir, karena dengan adanya itu bisa membantu kami yang jauh dari kawasan sungai ini untuk bersiaga di rumah."*⁹⁵

Secara keseluruhan, K-05 adalah konten yang paling informatif dalam Kategori 2 sejauh ini, namun peringatan bahwa banjir belum mencapai puncaknya yang seharusnya menjadi peringatan dini paling efektif tidak diikuti dengan arahan evakuasi yang konkret bagi masyarakat yang masih memiliki waktu untuk bersiap.

⁹⁵ Wawancara dengan informan S, masyarakat Aceh Tamiang pada 22 Juli 2026

Konten keenam yang dianalisis adalah K-06 yang diunggah pada 26 November 2025 berupa video dengan caption "Aceh Tamiang Siaga 1. Malam ini jangan ada tidur nyenyak" disertai teks overlay dalam video "Air Besar Sungai Lokop siap menuju ke Tamiang. SIAGA 1 Rabu (26/11/2025)."



Gambar 4. 6 Konten Tanggal 26 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, tema utama konten ini adalah peringatan darurat banjir kiriman dari hulu yang mengancam seluruh wilayah Aceh Tamiang pada malam 26 November 2025. Meskipun hanya terdiri dari dua kalimat, caption konten ini adalah yang paling padat maknanya.

Pada bagian superstruktur, meskipun caption konten ini sangat singkat, namun memiliki struktur yang paling efektif. Pembuka berupa pengumuman status darurat ("Aceh Tamiang Siaga 1") yang langsung menetapkan tingkat kegawatan situasi. Isi sekaligus penutup berupa imbauan tindakan langsung ("malam ini jangan ada tidur nyenyak") yang ditujukan langsung kepada seluruh masyarakat Aceh

Tamiang. Teks overlay dalam video memperkuat pesan dengan menyertakan informasi sumber ancaman ("Air Besar Sungai Lokop siap menuju ke Tamiang") yang memberikan konteks mengapa masyarakat harus tetap terjaga.

Pada struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah air Sungai Lokop sudah meluap dan dalam perjalanan menuju Aceh Tamiang dengan status siaga 1, sementara makna implisitnya adalah banjir besar akan datang dalam waktu dekat dan masyarakat harus tetap terjaga agar bisa mengambil tindakan segera ketika air mulai masuk. Pada level sintaksis, caption menggunakan kalimat perintah negatif ("*jangan ada tidur nyenyak*") yang merupakan kalimat perintah paling tegas dan langsung dalam seluruh periode observasi. Pada level stilistik, frasa "*jangan ada tidur nyenyak*" adalah pilihan diksi yang sangat kuat dan personal, seolah admin berbicara langsung kepada setiap warga Aceh Tamiang secara individual. Pada level retorik, penggunaan huruf kapital pada "SIAGA 1" dalam teks overlay memperkuat urgensi visual, sementara visual sungai yang meluap dengan arus sangat deras menjadi elemen retorik paling kuat yang berbicara jauh lebih keras dari kata-kata manapun. Jumlah 534 kali dibagikan membuktikan bahwa masyarakat menyadari urgensi informasi ini dan secara aktif menyebarkannya.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini memperlihatkan pergeseran signifikan dalam peran admin, yaitu dari pelapor kondisi menjadi pemberi peringatan aktif. Admin Hendri dalam wawancara menjelaskan bahwa penetapan status siaga 1 didasarkan pada referensi historis dan perbandingan ketinggian air,

*"kalau bersiaga itu, antara iya dan tidak, tapi menuju iya, tapi kalau dia memang betul-betul akurat, dan pasti memang dengan kondisi seperti.. oh biasanya dengan selutut itu udah banjir, tapi ini udah sedada, baru saya betul-betul menyatakan kalimat siaga satu."*⁹⁶

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penetapan status siaga 1 bukan dilakukan secara sembarangan melainkan berdasarkan perbandingan empiris yang sangat terukur. Namun admin masih belum sampai pada tahap memberikan arahan konkret tentang apa yang harus dilakukan masyarakat selain tetap terjaga.

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, respons masyarakat pada konten ini sangat beragam dan mencerminkan berbagai tingkat kecemasan yang sedang dirasakan. Komentar @putriananda1011 "udah kerendam kami, airnya cepat kali naik" membuktikan bahwa sebagian warga sudah terdampak langsung dan merasakan kenaikan air yang sangat cepat. Hal ini dikonfirmasi oleh informan Putri dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa komentar tersebut ditulisnya bukan untuk meminta respons admin melainkan untuk memberikan informasi kepada sesama pengguna agar mereka turut bersiaga,

*"engga berharap di respon, itu supaya yang lain itu siaga saja, kalau bahwasannya kami tuh di daerah kami itu sudah mulai terendam."*⁹⁷

Komentar @sriwulandarism98 yang mendapat 46 likes "kita semua yang sedang berada di luar kota, apalagi jauh di perantauan bener-bener degdegan,

⁹⁶ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

⁹⁷ Wawancara dengan Informan Putri, masyarakat Aceh Tamiang pada 23 Juli 2026

gemetar menanti kabar keluarga, kerabat dan teman-teman di Tamiang" mewakili perasaan kolektif para perantau yang tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu kabar. Komentar @novanadiaputri "pak mati lampu pak tolong pak" menggambarkan kepanikan dan ketergantungan ekstrem masyarakat pada akun ini bahkan untuk melaporkan kondisi pemadaman listrik. Secara keseluruhan, K-06 adalah konten yang paling mendekati fungsi peringatan dini yang sesungguhnya dalam seluruh periode observasi dengan caption yang tegas dan visual yang sangat kuat, namun imbauan "jangan ada tidur nyenyak" yang kuat tersebut tidak dilengkapi dengan informasi konkret seperti lokasi pengungsian, nomor darurat BPBD, maupun arahan evakuasi yang justru paling dibutuhkan masyarakat pada saat itu.

Selanjutnya Konten K-07 yang diunggah pada malam 26 November 2025 berupa video yang direkam langsung dari lapangan dengan caption yang memuat laporan kondisi banjir yang semakin memburuk. Informasi yang disebarkan mencakup air banjir yang sudah merendam jalan nasional depan kompleks perkantoran Bupati Aceh Tamiang, jalan nasional dipastikan terputus total di beberapa titik, serta pengakuan bahwa banyak wilayah sudah tidak bisa dihubungi akibat mati lampu selama 24 jam dengan perkiraan pemulihan listrik semingguan.



Gambar 4. 7 Konten Tanggal 26 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, tema utama konten ini adalah laporan kondisi bencana skala penuh yang menggambarkan kelumpuhan total infrastruktur Aceh Tamiang sekaligus pengakuan pertama admin atas keterbatasannya dalam memperoleh informasi dari berbagai wilayah.

Pada superstruktur, caption konten ini memiliki struktur yang paling lengkap dan terorganisir di antara seluruh konten yang dianalisis. Pembuka berupa laporan kondisi terkini yang semakin memburuk beserta lokasi spesifik. Isi berupa pemaparan kondisi infrastruktur yang lumpuh, titik-titik jalan yang terputus, dan wilayah-wilayah yang tidak bisa dihubungi beserta alasannya. Penutup berupa perkiraan waktu pemulihan listrik yang memberikan gambaran durasi krisis kepada masyarakat. Meskipun strukturnya paling lengkap, tidak ada satupun bagian yang berisi arahan tindakan atau informasi evakuasi bagi masyarakat.

Pada level struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah banjir sudah merendam jalan nasional, infrastruktur lumpuh total, listrik padam 24 jam, dan banyak wilayah sudah tidak bisa dihubungi, sementara makna implisitnya adalah bahwa masyarakat di wilayah yang disebutkan kemungkinan besar sudah dalam kondisi terisolasi tanpa bantuan. Pada level sintaksis, penggunaan frasa "*dipastikan terputus total*" menunjukkan tingkat kepastian informasi yang tinggi. Pada level stilistik, frasa "*semakin parah*", "*terputus total*", dan "*sangat banyak tiang listrik yang patah*" menggambarkan eskalasi kerusakan yang masif, sementara penyebutan nama-nama wilayah yang tidak bisa dihubungi secara tidak langsung menyampaikan bahwa wilayah-wilayah tersebut sudah terisolasi. Pada level retorik, narasi audio yang direkam langsung di lapangan dengan latar belakang instrumen musik sedih di akhir video memperkuat nuansa keprihatinan yang melingkupi situasi bencana.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini memperlihatkan profesionalisme admin yang lebih tinggi dengan menyajikan laporan yang terstruktur dan detail mencakup titik-titik jalan yang terputus secara spesifik serta estimasi waktu pemulihan listrik. Namun di sisi lain fokus admin yang sepenuhnya pada pelaporan kondisi tanpa disertai arahan tindakan mencerminkan bahwa admin masih memposisikan dirinya sebagai jurnalis warga bukan sebagai komunikator mitigasi bencana. Hal ini sejalan dengan pernyataan admin Hendri dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki rencana untuk mengembangkan pesan mitigasi yang lebih komprehensif karena merasa hal tersebut bukan ranahnya,

*"gak ada, selama 10 tahun ini, kepedulian terhadap media sosial agak sedikit kurang, dan ini murni sebagai relawan."*⁹⁸

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, kolom komentar konten ini adalah yang paling beragam dan paling mencerminkan keparahan situasi. Komentar @milzaaimell yang meminta bantuan tim evakuasi untuk keluarganya di desa Minuran yang sudah mengungsi di loteng dengan sisa satu anak tangga dan terdapat dua anak kecil di dalamnya, serta pengakuan bahwa akhirnya mereka ditolong warga menggunakan debog pisang, menggambarkan kondisi darurat yang sangat kritis dan ketiadaan tim evakuasi resmi yang memadai. Yang paling menarik secara analitis adalah komentar @indramaulana.sh yang justru memberikan imbauan evakuasi kepada masyarakat, "di himbau kepada masyarakat yang berdampak banjir baik pinggir sungai segera mengungsi mengingat debit air semakin tinggi dan deras upayakan cari daerah yang tinggi dan aman". Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang sangat signifikan karena imbauan mitigasi justru datang dari sesama warga, bukan dari akun yang memiliki platform dan jangkauan paling luas. Hal ini dikonfirmasi oleh pandangan informan I yang mengungkapkan bahwa justru ketiadaan arahan resmi inilah yang menjadi kelemahan utama akun tersebut ,

⁹⁸ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

*"kalau ig berita aceh tamiang, yaudah nih air naik nih udah sampai segini, ini cuma harapan hati-hati gitu kan, ga ada penanganan ya kan."*⁹⁹

Konten K-07 sudah termasuk konten paling informatif dan terstruktur namun justru menjadi bukti paling jelas dari paradoks utama penelitian ini, dimana semakin besar kapasitas pelaporan admin, semakin besar pula gap antara informasi yang disajikan dengan arahan mitigasi yang dibutuhkan masyarakat, dan ironisnya imbauan evakuasi yang paling konkret justru datang dari sesama warga di kolom komentar.

Selanjutnya konten kedelapan yang dianalisis yaitu konten dengan kode K-08 yang diunggah pada 26 November 2025. Konten ini berupa foto perahu karet BPBD yang sedang beroperasi di tengah genangan banjir dengan caption "Mohon maaf semuanya yang terjebak banjir ada orang tua dan anak kecil akses jalan dimana mana terputus total. Perahu karet pun sangat terbatas" disertai teks overlay dalam huruf kapital penuh "MOHON MAAF SEMUANYA YANG PADA MINTAK TOLONG TELFONIN DAMKAR/BPBD BANYAK WARGA KEJEBAK BANJIR MALAM INI, SAAT INI SUDAH TIDAK MEMUNGKINKAN LAGI SANGAT GAWAT MALAM INI AKSES JALAN SUDAH BANYAK TERPUTUS TOTAL."

⁹⁹ Wawancara dengan informan I, masyarakat Aceh Tamiang pada 23 Juli 2026



Gambar 4. 8 Konten Tanggal 26 November 2025

a. Dimensi Teks

Dari dimensi teks, tema utama konten ini adalah pernyataan ketidakmampuan evakuasi di tengah kondisi darurat puncak bencana. Ini adalah konten pertama yang secara eksplisit menyampaikan bahwa pihak-pihak yang seharusnya membantu sudah tidak mampu merespons permintaan tolong masyarakat.

Secara superstruktur, Konten ini memiliki struktur yang unik dibanding konten-konten sebelumnya. Pembuka berupa permohonan maaf ("*mohon maaf semuanya*") yang menciptakan nada yang sangat berbeda dari seluruh konten sebelumnya. Isi berupa penjelasan kondisi yang membuat evakuasi tidak bisa dilakukan mencakup akses terputus dan keterbatasan perahu karet. Teks overlay dalam huruf kapital penuh memperkuat pesan dengan format yang lebih mencolok dan tegas. Tidak ada bagian penutup berupa arahan alternatif atau solusi yang bisa dilakukan masyarakat secara mandiri.

Pada struktur mikro, di level semantik, makna eksplisit konten ini adalah Damkar dan BPBD sudah tidak bisa merespons panggilan masyarakat karena akses jalan terputus dan perahu karet terbatas, sementara makna implisitnya adalah

masyarakat yang terjebak banjir pada malam itu harus bertahan sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun. Pada level sintaksis, caption menggunakan kalimat pernyataan yang bersifat permohonan maaf tanpa satupun kalimat yang memberikan arahan alternatif kepada masyarakat yang terjebak. Pada level stilistik, penggunaan huruf kapital penuh pada teks overlay berfungsi sebagai tanda alarm visual yang menangkap perhatian secara langsung, sementara frasa *"sudah tidak memungkinkan lagi"* dan *"sangat gawat"* menegaskan bahwa situasi sudah melampaui batas kemampuan penanganan. Pada level retorik, foto perahu karet BPBD yang tampak di visual namun disertai caption bahwa perahu karet sangat terbatas menciptakan ironi visual yang kuat yaitu menjelaskan bahwa alat penyelamat ada namun tidak cukup untuk menjangkau semua yang membutuhkan.

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini mencerminkan rasa empati yang tinggi dari admin terhadap masyarakat yang terjebak banjir. Admin Hendri dalam wawancara mengungkapkan bahwa konten ini direkam langsung olehnya saat terjebak banjir dan menyaksikan perahu karet BPBD melintas,

*"Itu abang terjebak, mereka lewat, abang videoin, mau mengungsikan orang itu."*¹⁰⁰

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa admin tidak hanya berperan sebagai perekam kondisi tetapi juga sebagai saksi langsung situasi darurat yang sedang terjadi. Admin Hendri juga menjelaskan bahwa keterbatasan perahu karet bukan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Hendri Jerris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

semata soal jumlah melainkan juga soal kapasitas dan kesesuaian alat dengan kondisi banjir bandang yang jauh melampaui skala normal,

"Kalau banjir kemarin kan, itu kan perahunya kapasitas dengan 100 orang, ini kan banjir bukan 100 orang lagi."¹⁰¹

Keputusan untuk menyampaikan permohonan maaf secara publik mengindikasikan bahwa admin mengetahui secara langsung kondisi keterbatasan Damkar dan BPBD dalam merespons permintaan evakuasi.

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, respons masyarakat pada konten ini adalah yang paling dramatis dan menyentuh dalam seluruh periode observasi. Komentar @krtkawlandri yang melaporkan kondisi darurat di Bukit Rata Minuran yaitu air sudah setinggi lutut di lantai 2, ada orang baru melahirkan, bayi kecil, anak-anak, dan lansia yang terjebak dan membutuhkan sampan, menggambarkan kondisi yang mengancam jiwa secara langsung. Komentar @frdhanna yang meminta bantuan untuk nenek yang terkepung air di Bukit Tempurung menunjukkan bahwa situasi serupa terjadi di berbagai titik secara bersamaan. Komentar @yudii.d yang menyentag @bnpb_indonesia dan mempertanyakan jatah perahu karet per provinsi mencerminkan kekecewaan mendalam terhadap kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi bencana ini. Komentar @iyung_dy "udah belajar di tahun 2006 lalu, bahwa Aceh Tamiang rawan bencana, tapi tidak jera dalam perilaku dan tindakan

¹⁰¹ Wawancara dengan Hendri Jeris, admin instagram @berita_aceh_tamiang_official pada 16 Juli 2026

dalam menangani masalah ini" mengungkapkan kekecewaan struktural yang paling dalam bahwa pelajaran dari bencana 2006 tidak diimplementasikan secara nyata dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana berikutnya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Informan R yang menyoroti kelemahan hubungan kelembagaan di mana institusi resmi seperti BPBD justru terkesan pasif dan tertinggal informasi dibandingkan akun media sosial independen.

"Bahkan dari BPBD sendiri belum ada sih kita lihat akunnya yang memang terlalu berkembang di media sosial, bahkan mungkin nggak tahu kita adminnya siapa kan, kan memang tergantung adminnya lagi"

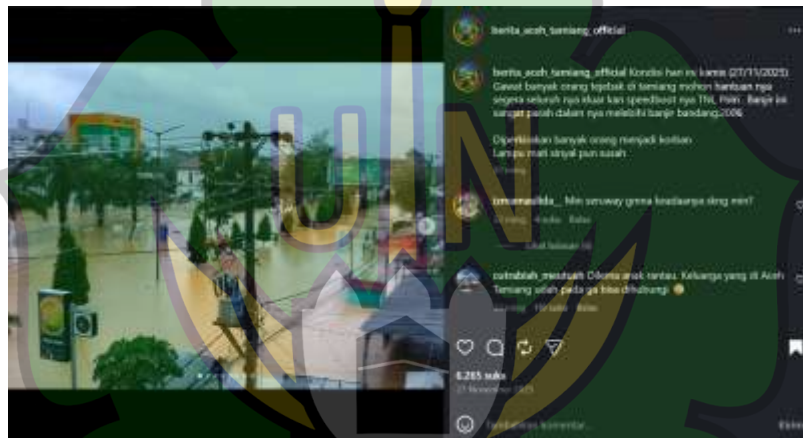
Komentar @wildaa_rmdhni "ngungsinya dimana?" adalah pertanyaan paling sederhana namun juga memilukan, bahwa di puncak bencana, masyarakat masih tidak tahu harus mengungsi ke mana. Hal ini dikonfirmasi oleh informan S yang mengungkapkan trauma mendalam pasca banjir dan harapan agar informasi lokasi evakuasi dan nomor darurat tersedia sebelum bencana datang,

"Kami berharap adalah untuk yang bisa kami hubungi, untuk kami mengevakuasikan kami di mana, karena rasa trauma itu dalam kali."¹⁰²

Konten K-08 adalah bukti dari ketidakcukupan pesan mitigasi akun ini, disaat keadaan masyarakat paling membutuhkan arahan, yang diterima hanyalah permohonan maaf tanpa solusi apapun, dan pertanyaan paling mendasar seperti lokasi pengungsian yang seharusnya sudah diketahui masyarakat jauh sebelum bencana terjadi justru tidak terjawab.

¹⁰² Wawancara dengan informan S, masyarakat Aceh Tamiang pada 22 Juli 2026

Konten terakhir yang dianalisis adalah K-09 yang diunggah pada 27 November 2025. Konten tersebut berupa foto carousel yang menampilkan kawasan pusat kota Aceh Tamiang yang terendam sempurna dengan caption "Kondisi hari ini kamis (27/11/2025). Gawat banyak orang terjebak di Tamiang mohon bantuannya segera seluruhnya keluarkan speedboat nya TNI, Polri. Banjir ini sangat parah dalamnya melebihi banjir bandang 2006. Diperkirakan banyak orang menjadi korban. Lampu mati sinyal pun susah."



Gambar 4. 9 Konten Tanggal 27 November 2025

a. Dimensi Teks

Pada dimensi teks, tema utama konten ini adalah seruan darurat kepada aparat negara di tengah puncak bencana banjir yang melampaui keparahan banjir 2006.

Pada konten ini caption tersusun dalam struktur yang sangat ringkas namun padat makna. Pembuka berupa identifikasi waktu dan kondisi *darurat* ("*kondisi hari ini kamis 27/11/2025, Gawat*"). Isi berupa seruan langsung kepada TNI dan Polri untuk mengeluarkan speedboat, disertai perbandingan keparahan banjir dengan 2006 dan perkiraan jumlah korban. Penutup berupa informasi keterbatasan infrastruktur yang menjelaskan mengapa informasi tidak bisa disampaikan lebih

lengkap. Tidak ada arahan kepada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan untuk bertahan atau menyelamatkan diri.

Pada level struktur mikro, makna eksplisit konten ini adalah banjir sudah merendam pusat kota Aceh Tamiang dengan kedalaman melebihi banjir 2006, banyak warga terjebak dan diperkirakan banyak korban, sementara makna implisitnya adalah sistem penanggulangan bencana lokal sudah kolaps total sehingga admin merasa perlu menyerukan bantuan langsung kepada TNI dan Polri. Pada level sintaksis, caption menggunakan kalimat perintah langsung ("*segera seluruhnya keluarkan speedboat nya TNI, Polri*") yang merupakan seruan paling tegas dalam seluruh periode observasi, namun ditujukan kepada aparat bukan kepada masyarakat. Pada level stilistik, kata "*Gawat*" yang berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal menciptakan efek dramatis dan urgensi yang sangat kuat, sementara perbandingan dengan "*banjir bandang 2006*" adalah referensi historis yang sangat kuat bagi masyarakat Aceh Tamiang yang memiliki trauma kolektif mendalam terhadap bencana tersebut. Pada level retorik, visual foto yang menampilkan kawasan pusat kota terendam sempurna dengan tiang listrik dan gedung Bank Aceh yang hanya tampak sebagian menjadi elemen retorik paling kuat dalam seluruh analisis

b. Kognisi Sosial

Dari dimensi kognisi sosial, konten ini mencerminkan bahwa admin tidak lagi sekadar melaporkan kondisi tetapi juga menyerukan bantuan langsung kepada TNI dan Polri untuk mengevakuasi warga yang terjebak. Keputusan untuk menyebut TNI dan Polri secara langsung kemungkinan dilatarbelakangi oleh keterbatasan

perlengkapan evakuasi BPBD dan Damkar yang sudah tidak mampu menjangkau seluruh warga yang membutuhkan bantuan, sehingga admin merasa perlu menyerukan bantuan dari pihak lain yang memiliki kapasitas dan perlengkapan lebih besar. Selain itu tidak adanya panduan bertahan mandiri dalam konten ini perlu dipahami dalam konteks kondisi lapangan yang ada, pada saat konten ini diunggah, infrastruktur komunikasi sudah lumpuh, listrik padam, sinyal internet sangat terbatas, dan perangkat masyarakat yang terdampak kemungkinan besar sudah kehabisan daya. Dalam kondisi tersebut, panduan bertahan mandiri melalui Instagram tidak akan efektif menjangkau masyarakat yang paling membutuhkannya, sehingga keputusan admin untuk mengarahkan seruan kepada TNI dan Polri justru lebih logis dan kontekstual dibanding memberikan panduan kepada masyarakat yang sudah tidak bisa mengakses informasi.

c. Konteks Sosial

Dari dimensi konteks sosial, kolom komentar konten ini adalah yang paling mencerminkan kondisi krisis kemanusiaan yang sedang terjadi. Komentar @cutrabiah_meutuah "dilema anak rantau, keluarga yang di Aceh Tamiang udah pada ga bisa dihubungi" yang mendapat 110 likes menjadi komentar dengan interaksi tertinggi, mewakili ribuan perantau yang merasakan hal yang sama. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Informan R, yang menyatakan bahwa pada kondisi krisis, pencantuman kontak darurat sangat vital, terutama bagi warga perantauan yang memantau kondisi daerahnya

*"Karena berita aceh tamiang ini bukan terkhusus satu warga yang ada di TAMIANG, bahkan warga TAMIANG yang ada di perantauan juga sering mantau itu bu kan. Untuk nomor-nomor darurat itu kayaknya perlu untuk dicantumkan atau dimasukkan di ig berita aceh tamiang."*¹⁰³

Komentar @sidradarmayantisyam yang meminta tolong dihubungkan dengan SAR/BPBD untuk keluarga yang terjebak di KoLiba dan balasan @aidafitri.fitri yang memberikan nomor PUSDALOPS namun ternyata tidak aktif menggambarkan betapa lumpuhnya sistem komunikasi darurat resmi. Komentar @utyagustysyah yang menyentag @gibran_rakabuming dan memohon rescue setelah 2x24 jam tanpa listrik dan komunikasi mencerminkan keputusan masyarakat yang sudah mencapai batas. Komentar @putraalfayyed yang memberikan laporan panjang dan detail tentang kondisi Desa Sunting dan sekitarnya termasuk informasi bahwa rumah-rumah hanyut dan TimSar belum datang menunjukkan bahwa warga sendiri yang menjadi jurnalis lapangan saat admin tidak bisa hadir di semua titik. Komentar @mtmnasution yang memberikan panduan praktis cara menghubungi keluarga via telepon biasa karena sinyal GSM masih ada meski internet mati kembali membuktikan bahwa informasi praktis yang paling berguna justru datang dari sesama warga. Komentar @darlisa11 yang melaporkan terjebak banjir di kantor Samsat bersama seorang ibu dan tiga anak kecil serta @bbyanita__ yang melaporkan hampir tenggelam di kos Kampung Dalam membuktikan bahwa akun ini sudah dijadikan masyarakat sebagai pusat koordinasi darurat informal yang sesungguhnya tidak dirancang untuk fungsi

¹⁰³ Wawancara dengan Infroman R, masyarakat Aceh Tamiang, pada 16 Juli 2026

tersebut. Sementara komentar @prasastiwina "ada call center gak min" dan @giftaaa_ "info data pengungsi apakah ada poskonya?" adalah pertanyaan paling mendasar yang tidak terjawab, dimana informasi yang seharusnya sudah diketahui masyarakat jauh sebelum bencana mencapai puncaknya.

Hal ini dikonfirmasi oleh informan I yang mengungkapkan pengalaman nyata bahwa dirinya tidak tahu harus menghubungi siapa ketika banjir mencapai puncaknya, bahkan menceritakan kisah seorang kakek di desanya yang meninggal karena tidak sempat mendapatkan pertolongan di tengah situasi di mana sinyal dan listrik sudah lumpuh, ia mengungkapkan

*"Karena kan kalau di ig berita aceh tamiang itu mereka cuma lihat lihat kondisinya saja kan, lihat airnya sampai mana begitu, trs kasih tahu ke ig, Tapi kalau di tempat evakuasinya nggak tahu di mana. macam kemarin banjir, kan putus kontak, banyak kali tuh mereka yang udah terjebak di rumah, terus nggak tahu minta tolong sama siapa, Jadi kami di mana-mana jalan-jalan saja terus Nggak tahu kemana, Karena tetangga sebelah-sebelah pun kan mereka sibuk menyelamatkan diri mereka sendiri kan. mau nelfon dulu, nelfon tim sar nggak ada nomor. Jadi memang perlu, perlu ada nomor itu memang."*¹⁰⁴

Secara keseluruhan, K-09 menjadi penutup yang paling kuat dari seluruh rangkaian analisis ini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesembilan konten yang diunggah akun @berita_aceh_tamiang_official dalam periode 10–27 November 2025, terdapat beberapa temuan utama yang dibagi menjadi tiga sub-pokok bahasan sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Informan I, masyarakat Aceh Tamiang pada 23 Juli 2026

1. Bentuk Desain Pesan Mitigasi Bencana pada Akun Instagram

@berita_aceh_tamiang_official

Berdasarkan analisis AWK Van Dijk terhadap kesembilan konten yang diunggah akun @berita_aceh_tamiang_official selama periode 10–27 November 2025 menunjukkan bahwa desain pesan mitigasi bencana yang disampaikan didominasi oleh pesan yang bersifat informatif dan dokumentatif yang dapat dikategorikan berdasarkan tiga fase komunikasi kebencanaan.

Pada fase pra bencana yang tercermin dalam Kategori 1 (K-01, K-02, K-03), konten yang disampaikan didominasi oleh pesan yang bersifat dokumentatif dan informatif tanpa disertai arahan tindakan yang konkret. Dari dimensi teks, ketiga konten dalam kategori ini menggunakan kalimat deskriptif yang melaporkan kondisi terkini tanpa satupun kalimat perintah yang memberikan panduan tindakan kepada masyarakat. Satu-satunya pengecualian adalah K-02 yang memuat imbauan berhati-hati bagi pengguna jalan, namun terbatas pada konteks keselamatan berkendara dan belum menyentuh potensi ancaman banjir yang lebih besar. Dari dimensi kognisi sosial, ketiga konten ini mencerminkan bahwa admin memandang kejadian-kejadian pada fase ini sebagai informasi publik yang layak disebarakan namun belum pada level yang memerlukan peringatan darurat. Dari dimensi konteks sosial, respons masyarakat pada fase ini menunjukkan adanya trauma kolektif terhadap banjir sebelumnya namun belum pada tingkat kepanikan yang mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari skala bencana yang akan datang.

Pada fase saat bencana yang tercermin dalam Kategori 2 (K-04 hingga K-09), terjadi eskalasi yang sangat signifikan baik dalam intensitas pesan maupun tingkat urgensinya. Dari dimensi teks, konten-konten dalam kategori ini menunjukkan peningkatan penggunaan huruf kapital, kata-kata darurat seperti "Gawat", "Siaga 1", dan "Lumpuh Total", serta kalimat perintah yang semakin tegas meskipun masih belum disertai arahan evakuasi yang konkret. Dari dimensi kognisi sosial, terjadi pergeseran peran admin dari pelapor kondisi menuju pemberi peringatan aktif, bahkan pada K-09 sudah bergeser menjadi penyeru bantuan kepada aparat negara. Dari dimensi konteks sosial, kolom komentar pada konten-konten fase ini menggambarkan kondisi krisis kemanusiaan yang semakin memburuk. Dimana masyarakat mencari nomor darurat, meminta bantuan evakuasi, dan mengandalkan akun ini sebagai satu-satunya sumber informasi yang bisa diakses.

Pada fase pasca bencana, akun @berita_aceh_tamiang_official mengalami kelumpuhan komunikasi total selama hampir seminggu sejak puncak banjir terjadi pada 27 November 2025. Kondisi ini disebabkan oleh lumpuhnya infrastruktur komunikasi secara menyeluruh di wilayah Aceh Tamiang, listrik padam, sinyal internet terputus, dan akses jalan tertutup di berbagai titik. Hal ini dikonfirmasi oleh admin H dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa kendala utama dalam menyampaikan informasi kebencanaan adalah sinyal

"biasanya di pelosok-pelosok atau di kampung itu, kalau udah hujan lebat dan mati lampu itu kendala sinyal, jadi agak sedikit, kadang-kadang terlambat."

Ketika komunikasi akhirnya dapat dilakukan kembali pada 30 November 2025, admin H mengungkapkan bahwa dirinya harus mencari titik sinyal dengan cara naik bukit ke kawasan pabrik sawit terdekat. Melalui koneksi wifi yang diperoleh dari pabrik tersebut, admin H untuk pertama kalinya dapat mengabarkan kondisi Aceh Tamiang kepada publik setelah hampir lima hari tidak ada pembaruan informasi apapun. Konten yang diunggah pada periode ini memuat laporan kondisi terkini pasca banjir, air yang sudah mulai surut di sebagian wilayah namun masih menggenangi kawasan rantau dan hilir, akses jalan lintas Medan-Banda Aceh yang belum sepenuhnya bisa dilalui, serta kondisi masyarakat yang masih mengalami kekurangan sembako, BBM, dan air bersih.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa desain pesan mitigasi bencana pada akun @berita_aceh_tamiang_official belum mencakup komponen pesan mitigasi yang komprehensif. Tidak ditemukan satupun konten yang memuat informasi lokasi pengungsian, nomor darurat yang terverifikasi, maupun panduan evakuasi yang konkret dalam seluruh periode observasi. Pesan yang disampaikan lebih berfungsi sebagai pelaporan kondisi terkini daripada sebagai instrumen mitigasi yang memandu tindakan masyarakat secara langsung. Hal ini bukan semata karena keterbatasan kapasitas admin, melainkan juga karena tidak adanya dukungan institusional dari pihak berwenang yang seharusnya menyediakan informasi mitigasi yang terverifikasi untuk disebarluaskan melalui saluran komunikasi yang sudah dipercaya masyarakat ini.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Pesan Konten sebagai Kesiapsiagaan

Menghadapi Banjir

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan keempat informan masyarakat, persepsi mereka terhadap pesan konten yang disampaikan melalui akun @berita_aceh_tamiang_official secara umum positif. Keempat informan menilai konten kebencanaan akun tersebut mudah dipahami, informatif, dan relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Informan R mengungkapkan kepuasannya terhadap cara akun tersebut mengemas informasi mentah dari lapangan "informasi dari kita itu bentuknya masih baku, masih mentah, saat sudah diupload dikasih lah bahasa-bahasa yang memang sesuai sama media."

Selain itu Informan S menyatakan bahwa konten tersebut membantu dirinya bersiaga, "ya, sudah informatif itu, karena kami selalu melihat dari berita aceh tamiang itu, bagaimana kondisi terkaitnya banjir, karena dengan adanya itu bisa membantu kami bersiaga di rumah."

Informan Putri mengungkapkan bahwa bahasa peringatan yang digunakan sudah familiar dan konsisten, sementara informan Intan menilai konten tersebut mudah dipahami karena diambil langsung dari lokasi kejadian.

Namun di balik persepsi yang positif tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kesiapsiagaan yang terbentuk dari konsumsi konten akun @berita_aceh_tamiang_official bersifat reaktif dan berbasis pengalaman historis. Masyarakat bersiap berdasarkan referensi banjir-banjir sebelumnya sehingga ketika banjir November 2025 datang dengan skala yang jauh melampaui semua referensi

historis yang ada, kesiapsiagaan yang sudah terbentuk ternyata tidak memadai. Informan S mengungkapkan, "kami kira ya cuma banjir-banjir seperti biasanya saja, seperti tahun yang sudah-sudah, tapi ternyata dahsyat kali-kali ini."

Hal senada juga diungkapkan informan Intan, "kami kan sering banjir kan, tapi ya nggak kebayang sampai setinggi itu."

Keterkejutan ini perlu dipahami bukan sebagai kegagalan komunikasi akun tersebut, melainkan sebagai cerminan dari keterbatasan prediksi bersama yang juga dirasakan oleh admin sendiri mengingat banjir November 2025 adalah kejadian ekstrem yang melampaui pengalaman siapapun.

Terkait kelengkapan pesan mitigasi, keempat informan sepakat bahwa informasi nomor darurat perlu dicantumkan dalam konten akun tersebut. Informan Intan mengungkapkan pengalaman paling nyata, tidak tahu harus menghubungi siapa ketika banjir mencapai puncaknya dan bahkan menceritakan kisah seorang kakek di desanya yang meninggal karena tidak sempat mendapatkan pertolongan di tengah situasi di mana sinyal dan listrik sudah lumpuh. Keempat informan juga sepakat tentang perlunya kolaborasi antara akun @berita_aceh_tamiang_official dengan pemerintah dan BPBD, sebagaimana diungkapkan informan Intan,

"kalau mereka udah berkolaborasi kayak gitu kan, orang-orang lebih percaya nggak sih, karena berita tuh jauh lebih akurat gitu ya kan, terus penanganannya pun jelas, harus ngapain, kan jelas arahnya."

3. Desain Pesan Mitigasi Bencana yang Efektif untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis konten dan wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang desain pesan mitigasi bencana yang efektif melalui akun Instagram @berita_aceh_tamiang_official.

Pertama, akun @berita_aceh_tamiang_official sudah memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh lembaga resmi manapun di Aceh Tamiang, kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi, jangkauan yang luas, kecepatan informasi, dan jaringan relawan yang tersebar di berbagai wilayah. Kekuatan-kekuatan ini harus menjadi fondasi dalam pengembangan pesan mitigasi yang lebih komprehensif.

Kedua, temuan yang paling konsisten dari seluruh wawancara adalah kebutuhan masyarakat terhadap informasi nomor darurat. Pencantuman informasi nomor darurat seperti nomor BPBD, SAR, dan Damkar dalam konten kebencanaan akun ini dinilai sangat perlu oleh ketiga informan masyarakat dari Karang Baru. Informasi ini idealnya disampaikan sejak fase awal ketika tanda-tanda ancaman banjir mulai terlihat, jauh sebelum infrastruktur komunikasi lumpuh agar masyarakat sudah memiliki bekal informasi tersebut sebelum situasi darurat melanda.

Ketiga, analisis konten menunjukkan bahwa pada fase awal ancaman banjir, konten yang disampaikan masih dominan bersifat dokumentatif. Padahal fase inilah yang paling strategis untuk menyampaikan pesan mitigasi karena masyarakat masih

memiliki akses penuh terhadap internet dan infrastruktur komunikasi masih berfungsi normal. Admin H sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang jenjang waktu enam jam banjir dari hulu ke wilayah tengah, sebuah informasi yang sangat berharga jika dikomunikasikan secara eksplisit kepada masyarakat sejak fase awal.

Keempat dan paling penting, gap dalam komunikasi mitigasi yang ditemukan bukan semata disebabkan oleh keterbatasan kapasitas akun @berita_aceh_tamiang_official, melainkan juga oleh minimnya dukungan institusional dari pemerintah dan BPBD. Admin H secara tegas mengungkapkan,

"setidaknya dari BPBD atau pihak dari BMKG itu merangkul kami, jadi abang gak berani untuk terlalu jauh."

Kolaborasi ini secara konkret dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan informasi nomor darurat resmi, koordinasi penyampaian status siaga secara resmi, penyediaan infrastruktur komunikasi seperti starlink saat musim hujan, serta pengembangan konten mitigasi bersama yang memuat informasi lokasi pengungsian dan arahan evakuasi yang terverifikasi.

C. Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi secara kuat relevansi teori Dependensi Media yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur sebagai kerangka analitis untuk memaknai hubungan antara akun

@berita_aceh_tamiang_official, sistem sosial masyarakat Aceh Tamiang, dan dinamika komunikasi kebencanaan yang terjadi selama banjir November 2025.

Teori Dependensi Media menyatakan bahwa ketergantungan khalayak pada media semakin meningkat dalam kondisi ketidakpastian dan krisis.¹⁰⁵ Temuan penelitian ini membuktikan berlakunya teori tersebut dalam konteks komunikasi kebencanaan lokal. Akun @berita_aceh_tamiang_official yang sejak 2017 sudah mulai membangun kepercayaan masyarakat melalui pemberitaan yang beragam, mulai dari peristiwa sosial, infrastruktur, hingga informasi umum dan kebencanaan, secara tidak langsung telah membangun relasi ketergantungan yang kuat antara dirinya dengan masyarakat Aceh Tamiang jauh sebelum bencana terjadi. Ketika bencana banjir November 2025 melanda, relasi ketergantungan yang sudah terbangun selama bertahun-tahun ini semakin menguat secara signifikan. Fakta bahwa BPBD Aceh Tamiang sendiri mengandalkan informasi dari akun ini sebelum mengambil tindakan menunjukkan bahwa ketergantungan pada akun @berita_aceh_tamiang_official bukan hanya terjadi di level masyarakat biasa, tetapi bahkan di level institusi pemerintah yang seharusnya menjadi sumber informasi utama dalam situasi bencana.

Selain itu teori Dependensi Media mengidentifikasi tiga jenis efek yang dihasilkan dari ketergantungan individu pada media yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral.¹⁰⁶ Ketiga efek ini terbukti bekerja dalam penelitian ini. Efek kognitif

¹⁰⁵ Mohd. Rafiq, "Dependency Theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach)", HIKMAH, Vol. VI, No. 01, (2012), hal. 5

¹⁰⁶ Rudy C Tarumingkeng, *Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)*, (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025) hal. 6

terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat tentang kondisi bencana melalui konsumsi konten akun tersebut. Berdasarkan informan S, Putri, dan Intan yang mengungkapkan bahwa mereka memahami tingkat keparahan banjir dari konten yang dibagikan. Efek afektif terlihat dari meningkatnya kecemasan dan kewaspadaan masyarakat ketika melihat peringatan siaga yang disampaikan, informan S mengungkapkan rasa takut yang mendorongnya untuk terus memantau akun tersebut. Efek behavioral terlihat dari tindakan kesiapsiagaan yang diambil masyarakat seperti menaikkan barang ke tempat lebih tinggi dan bersiap mengungsi setelah melihat konten peringatan dari akun tersebut.

Namun teori ini juga membantu menjelaskan mengapa kesiapsiagaan yang terbentuk ternyata tidak memadai ketika banjir datang dengan skala yang melampaui semua referensi historis. Ball-Rokeach dan DeFleur menekankan bahwa efektivitas ketergantungan pada media sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan informasi yang disampaikan media tersebut.¹⁰⁷ Dalam konteks penelitian ini, meskipun ketergantungan masyarakat pada akun @berita_aceh_tamiasang_official sangat tinggi, informasi yang disampaikan tidak memuat komponen mitigasi yang komprehensif seperti arahan evakuasi, lokasi pengungsian, dan nomor darurat. Akibatnya, ketergantungan yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan kesiapsiagaan yang memadai karena kualitas informasi yang dikonsumsi tidak cukup untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi skenario terburuk yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

¹⁰⁷ Ibid, hal. 5

Penelitian ini juga menemukan bahwa gradasi ketergantungan masyarakat Aceh Tamiang pada akun @berita_aceh_tamiang_official sangat dipengaruhi oleh kedekatan geografis mereka dengan sungai. Masyarakat yang tinggal jauh dari sungai seperti informan S memiliki ketergantungan yang sangat tinggi karena tidak memiliki akses terhadap sumber informasi alternatif, sementara masyarakat yang tinggal dekat sungai seperti informan R dan Intan memiliki sistem pemantauan mandiri yang mengurangi ketergantungan mereka pada media sosial. Hal tersebut sejalan dengan Teori Dependensi Media yang juga menekankan bahwa ketergantungan khalayak pada media tidak bersifat seragam melainkan bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan konteks sosialnya.¹⁰⁸ Variasi ketergantungan ini menunjukkan bahwa dalam merancang komunikasi mitigasi yang efektif, penting untuk mempertimbangkan keberagaman konteks dan kebutuhan informasi masyarakat berdasarkan kondisi geografis mereka.

Untuk memahami lebih dalam mengapa gap komunikasi mitigasi tersebut terjadi dan bagaimana seharusnya diatasi, penelitian ini mengkaitkan temuan dengan teori komunikasi kebencanaan yang dikemukakan oleh Haddow dan Haddow yang menyebutkan bahwa membangun komunikasi bencana yang efektif harus didasarkan pada empat landasan utama yaitu Audience Focus, Leadership Commitment, Situational Awareness, dan Media Partnership.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Mohd. Rafiq, "Dependency Theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach)", HIKMAH, Vol. VI, No. 01, (2012), hal. 6

¹⁰⁹ Dian Tamitiadini, Wayan Weda Asmara Dewi, Isma Adila, "Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama", Komunikasi, Vol. XIII No. 01, (2019), hal. 43

Landasan pertama, Audience Focus, menekankan pentingnya memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh audiens dan membangun mekanisme komunikasi yang memastikan informasi disampaikan secara tepat dan akurat.¹¹⁰ Dikaitkan dengan temuan RM 1, analisis terhadap kesembilan konten menunjukkan bahwa akun @berita_aceh_tamiang_official sudah cukup memahami kebutuhan informasi audiensnya dalam hal pelaporan kondisi terkini. Hal ini terbukti dari tingginya tingkat interaksi masyarakat pada konten-konten kebencanaan yang diunggah. Namun dari perspektif Audience Focus yang lebih mendalam, akun ini belum sepenuhnya memahami bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan informasi tentang apa yang sedang terjadi, tetapi juga apa yang harus mereka lakukan, hal tersebut dilihat dari tidak adanya satupun nomor timsar/BPBD atau lokasi evakuasi yang dibagikan dari konten-konten yang dianalisis. Dikaitkan dengan Teori Dependensi Media, tingginya ketergantungan masyarakat pada akun ini seharusnya menjadi sinyal kuat bahwa audiens membutuhkan informasi yang lebih komprehensif dari sekadar laporan kondisi terkini.

Landasan kedua, Leadership Commitment, menekankan bahwa pemimpin harus memiliki komitmen untuk melaksanakan komunikasi yang efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.¹¹¹ Dikaitkan dengan temuan RM 2, penelitian ini menemukan bahwa tidak adanya Leadership Commitment dari pihak pemerintah

¹¹⁰ Edy Prihantoro, Ainun Rahma Yusufina, Noviawan Rasyid Ohorella, "Innovation in Disaster Mitigation Communication Model, Coordination, and Digital Literacy after the Cianjur Earthquake Disaster", *Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 9, No.1, (2024), hal. 170

¹¹¹ Zein Mufarrih Muktaf, Budi Santoso, "Komunikasi Koordinasi Antar Instansi Dalam Tanggap Bencana: Studi Kasus Penanganan Bencana Di Yogyakarta", *Mediakom*, Vol. 2, No. 2, (2018), hal.266

dan BPBD Aceh Tamiang dalam komunikasi kebencanaan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat bergantung sepenuhnya pada akun media warga untuk mendapatkan informasi bencana. Fakta bahwa BPBD Aceh Tamiang yang memiliki akun media sosial namun tidak aktif dan berkembang mencerminkan rendahnya komitmen kepemimpinan dalam membangun sistem komunikasi kebencanaan yang efektif. Kondisi ini menciptakan kekosongan yang kemudian diisi secara informal oleh akun @berita_aceh_tamiang_official yang mencerminkan situasi dari perspektif Teori Dependensi Media, bahwa ketergantungan masyarakat pada akun media warga terbentuk bukan karena pilihan melainkan karena ketiadaan alternatif yang lebih baik.

Landasan ketiga, Situational Awareness, menekankan bahwa komunikasi yang efektif didasarkan pada ketepatan waktu dalam pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi dari bencana sebagai bagian dari komunikasi efektif.¹¹² Dikaitkan dengan temuan RM 1, akun @berita_aceh_tamiang_official sesungguhnya sudah menjalankan Situational Awareness dengan cukup baik, terbukti dari kemampuan admin dalam memantau kondisi berbagai wilayah secara bersamaan melalui jaringan relawan, memprediksi pergerakan banjir dari hulu berdasarkan pengetahuan hidrologinya, dan menyampaikan informasi secara relatif cepat. Namun Situational Awareness yang dimiliki admin tidak diikuti dengan kapasitas untuk mengubah kesadaran situasional tersebut menjadi pesan mitigasi yang konkret dan terstruktur, menjadikan keterbatasan yang bukan semata karena

¹¹² Ibid.

kekurangan pengetahuan melainkan karena ketiadaan legitimasi institusional untuk menyampaikan arahan yang bersifat instruktif kepada masyarakat.

Landasan keempat, Media Partnership, menekankan bahwa media massa menjadi media paling efektif untuk berkomunikasi secara tepat waktu dalam hal informasi yang akurat kepada publik, dan kemitraan dengan media melibatkan pemahaman kebutuhan media serta mempekerjakan staf yang terlatih yang bekerja langsung dengan media supaya informasi bisa dengan mudah sampai kepada publik.¹¹³ Dikaitkan dengan temuan RM 3, penelitian ini menemukan bahwa Media Partnership adalah landasan yang paling lemah dalam ekosistem komunikasi kebencanaan di Aceh Tamiang. Selama sepuluh tahun akun @berita_aceh_tamiang_official berdiri, tidak pernah ada inisiatif formal dari pemerintah maupun BPBD untuk membangun kemitraan yang terstruktur dengan akun ini. Padahal dari perspektif Teori Dependensi Media, akun @berita_aceh_tamiang_official dengan 174 ribu pengikut adalah aset komunikasi kebencanaan yang paling strategis di Aceh Tamiang, dimana memiliki jangkauan, kepercayaan, dan kecepatan informasi yang jauh melampaui kanal komunikasi resmi manapun di kawasan Aceh Tamiang.

Selain itu, kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media, dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan, dan dampak dari bencana. Namun perlu ditekankan bahwa kualitas komunikator memegang peranan yang sangat

¹¹³ Ibid.

krusial dalam mewujudkan hal tersebut. Jika komunikator tidak mampu menyampaikan pesan dengan cepat, tepat, dan disertai arahan yang jelas, maka perubahan perilaku pada masyarakat tidak akan terjadi secara signifikan.¹¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, admin H sebagai komunikator sudah memiliki kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi kondisi bencana, namun belum memiliki kapasitas untuk menyertakan arahan tindakan yang terstruktur, karena arahan tindakan yang terverifikasi hanya bisa lahir dari kolaborasi dengan lembaga yang memiliki otoritas resmi dalam penanggulangan bencana. Inilah yang menjadikan Media Partnership antara akun @berita_aceh_tamiang_official dengan BPBD Aceh Tamiang bukan sekadar rekomendasi akademis, melainkan kebutuhan mendesak yang secara langsung berimplikasi pada keselamatan jiwa masyarakat Aceh Tamiang dalam menghadapi ancaman banjir yang berulang setiap tahunnya.

¹¹⁴ Tjut Afrieda Syahara, dkk, "Komunikasi Bencana Melalui *Opinion Leader*", Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, Vol.13, No.2, (2021) Hal. 108-109

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, berdasarkan hasil analisis AWK Van Dijk terhadap sembilan konten yang diunggah akun @berita_aceh_tamiang_official selama periode 10–27 November 2025, bentuk desain pesan mitigasi bencana banjir yang disampaikan akun tersebut didominasi oleh pesan yang bersifat informatif dan dokumentatif, tanpa disertai arahan tindakan yang konkret kepada masyarakat.

Kedua, persepsi masyarakat terhadap pesan konten akun @berita_aceh_tamiang_official secara umum positif, masyarakat menilai konten yang disampaikan mudah dipahami, informatif, dan sudah mendorong tindakan kesiapsiagaan seperti menaikkan barang ke tempat lebih tinggi dan bersiap mengungsi. Namun kesiapsiagaan yang terbentuk bersifat reaktif dan berbasis pengalaman historis, bukan berbasis proyeksi risiko yang terstruktur, sehingga ketika banjir November 2025 datang dengan skala yang melampaui semua referensi historis yang ada, kesiapsiagaan yang sudah terbentuk ternyata tidak memadai.

Ketiga, desain pesan mitigasi bencana yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat tidak dapat diwujudkan secara mandiri oleh akun @berita_aceh_tamiang_official tanpa dukungan institusional dari pemerintah dan BPBD. Gap komunikasi mitigasi yang ditemukan bukan semata disebabkan keterbatasan kapasitas admin, melainkan oleh ketiadaan kolaborasi yang terstruktur

antara media warga dengan lembaga resmi yang memiliki otoritas dan sumber daya untuk menghasilkan informasi mitigasi yang terverifikasi. Pesan mitigasi yang efektif harus disampaikan sejak fase awal bencana ketika infrastruktur komunikasi masih berfungsi normal, mencakup informasi nomor darurat, arahan evakuasi, dan lokasi pengungsian yang terverifikasi. Hal tersebut dapat diwujudkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi yang terstruktur antara akun @berita_aceh_tamiang_official dengan BPBD Aceh Tamiang.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Akun @berita_aceh_tamiang_official

Akun @berita_aceh_tamiang_official disarankan untuk mulai mengembangkan konten kebencanaan yang tidak hanya bersifat dokumentatif tetapi juga mengandung unsur mitigasi yang lebih konkret. Secara bertahap, konten kebencanaan dapat diperkaya dengan informasi nomor darurat yang dapat dihubungi, arahan umum keselamatan yang berlaku lintas wilayah, serta informasi tentang perkiraan dampak banjir berdasarkan pengetahuan hidrologi yang sudah dimiliki admin. Penyampaian informasi-informasi ini idealnya dilakukan sejak fase awal tanda-tanda ancaman banjir terlihat, bukan menunggu hingga situasi sudah darurat dan infrastruktur komunikasi lumpuh.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan BPBD Aceh Tamiang

Pemerintah daerah dan BPBD Aceh Tamiang disarankan untuk secara aktif merangkul dan berkolaborasi dengan akun @berita_aceh_tamiang_official sebagai

mitra komunikasi kebencanaan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan informasi nomor darurat resmi yang dapat disebarakan melalui akun tersebut, koordinasi penyampaian status siaga secara resmi, penyediaan infrastruktur komunikasi seperti starlink saat musim hujan untuk memastikan kesinambungan informasi ketika sinyal dan listrik lumpuh, serta pengembangan konten mitigasi bersama yang memuat informasi lokasi pengungsian dan arahan evakuasi yang terverifikasi. Mengingat akun @berita_aceh_tamiang_official sudah memiliki kepercayaan dan jangkauan yang jauh melampaui kanal komunikasi resmi pemerintah, kolaborasi ini berpotensi menjadi salah satu langkah paling efektif dalam memperkuat sistem komunikasi mitigasi bencana di Aceh Tamiang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada analisis konten Instagram dan wawancara dengan informan dalam jumlah yang relatif kecil. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kecamatan di Aceh Tamiang, mengkaji efektivitas kolaborasi antara media warga dengan BPBD secara lebih mendalam, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum dan sesudah terpapar konten kebencanaan dari akun tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran platform media sosial lain seperti Facebook dan TikTok yang juga dikelola oleh akun yang sama namun belum menjadi fokus dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023
- Ambisius Wiki. Banjir Aceh Tamiang 2006. <https://wiki.ambisius.com/bencana-alam/banjir-aceh-tamiang-2006> diakses pada 05 Mei 2026
- Andarusni Alfansyur, dan Mariyani. “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial”, *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5, 2. (2020)
- Annisa Eka Syafrina. *Komunikasi Massa*, Cet ke.1, (Sumedang: Mega Press Nusantara. 2022
- Aqilla Sintiya, Najahaura Rahma, dan Umami Kalsum Siregar. "Pengaruh Sosial Media Terhadap Mitigasi Bencana Banjir". *Jurnal IPSIKOM*, 12, 2. (2024)
- Deni Hidayati. “Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam”. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 3, 1. (2008)
- Destratri Timur Tresnanti, dkk. “Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim Di Jakarta”. *PENDIPA: Journal of Science Education*. 8, 2. (2024)
- Dhea Syafitri, dkk, “Konstruksi Pesan Kemanusiaan dan Pemulihan Psikososial Pascabencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat dalam Konten Instagram @aniesbaswedan”, *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 7, 1. (2026)
- Dian Tamitiadini, Isma Adila, dan Wayan Weda Asmara Dewi. *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Malang: UB Press. 2019
- Dian Tamitiadini, Wayan Weda Asmara Dewi, dan Isma Adila. “Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama”. *Komunikasi*. 13, 01. (2019)
- Edy Prihantoro, Ainun Rahma Yusufina, dan Noviawan Rasyid Ohorella. Innovation in Disaster Mitigation Communication Model, Coordination, and Digital Literacy after the Cianjur Earthquake Disaster, *Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 9,1. (2024)
- Eka Rofiyanti, Dwi Agustina, dan Muhammad Firzah. “Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi

Kebencanaan di DKI Jakarta”, *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 6, 2. (2023)

Faruq Alhasbi, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sukoharjo: Tahta Media. 2023

Fat'Chatus Chanifa Jikhan, Bambang Arianto, dan Tia Rahmatika. *Pengantar Metode Analisis Wacana*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing. 2024

Febrina Yusar, Sukarelawati, dan Agustini. “Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi”. *Jurnal Komunikatio*. 6, 2. (2020)

Gushevinalti, Panji Suminar, dan Heri Sunaryanto. “Transformasi Karakteristik Komunikasi di Era Konvergensi Media”. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 6,1. (2020)

Hamiruddin, dan Hidrawati. *Analisis Wacana Kritis*. Ternate: PT. Kami Jaya Aquatic. 2025

Haqqi Athiatul, dan Risnita. "Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian”. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*. 29, 2. (2023): 221-230.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020

Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, dan Siti Handayani Satria. “Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi”. *Jurnal Ilmiah Research Student*. 1, 3. (2024)

Irti Sulastri. *Komunikasi Efektif Tanggap Bencana*. Padang: Pustaka Artaz. 2023.

Ismail, dan Muhammad Resa Yudianto Suldani. “Komunikasi Bencana dalam Penanganan Banjir Melalui Media Sosial oleh Diskominfo dan BPBD Kota Makassar”, *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7,1. (2024)

Kbbi Online

Khairul Arief Rahman, dkk. “Membangun Budaya Mitigasi Bencana di Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @infokrw”. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*. 14, 2. (2025)

Lia Agustina. Banjir Hingga 80 Sentimeter, Akses Jalan di Aceh Tamiang Terputus. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP). <https://bnpb.go.id/berita/banjir-hingga-80-sentimeter-akses-jalan-di-aceh-tamiang-terputus> diakses 5 Mei 2026

- Manja. "Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif". *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*. 8,2. (2025)
- Mas'ud Muhammadiyah. *Analisis Wacana (Kritis)*. Yogyakarta: Azkya Publishing. 2024
- Mohd. Rafiq. *Dependency Theory* (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach. *HIKMAH*. 6,1. 2012
- Muhammad Hilmy Aziz. "Komunikasi Kebencanaan: Peran Dan Manfaat Pada Mitigasi". *COMMUNICATIONS*. 5, 1. (2023)
- Muhammad Mukhlis, dkk. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19". *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*. 8, 2. (2020)
- Muhammad Zia Ulhaq, Robing, dan Syahraeni. "Pengaruh Pesan Mitigasi Bencana Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gowa". *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*. Vol. 8, 1. (2023)
- Nastaufiga Firdausy. "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Isu Nikah Muda Di Akun Instagram @Premarriagetalk". Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Walisongo Semarang. (2023)
- Ngudiyono, dkk. "Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir di Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah". *Jurnal PORTAL ABDIMAS*. 2, 1. (2024)
- Ni Made Ras Amanda Gelgel, Maya Arina Pramudita, dan Jovanni Enralin Silalahi. "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Komunikasi Bencana Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi". *COMMENTATE : Journal of Communication Management*. 4, 2. (2023)
- Noor Wahyuni. In-Depth Interview (Wawancara Mendalam). <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/> diakses 31 Mei 2026
- Pemerintah Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana". Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Pasal 1

- PUSDATIN. Pusat Data Bencana Alam Hidrometeorologi Siklon Tropis Senyar. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang. <https://cekdatabencana.acehtamiangkab.go.id/> diakses pada 5 Mei 202
- Raafi Putri Ramadhani Salamah. Gali Insight Lewat In-Depth Interview: Pengertian dan Tipsnya. <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/pemasaran/gali-insight-lewat-in-depth-interview-pengertian-dan-tipsnya> diakses 31 Mei 2026
- Ramad Wiguna, Mauliadi Gani. Banjir Susulan Kembali Rendam Pesisir Aceh Tamiang Akibat Tanggul Sungai Jebol. Prohaba.co. https://prohaba.tribunnews.com/nanggroe/46046/banjir-susulan-kembali-rendam-pesisir-aceh-tamiang-akibat-tanggul-sungai-jebol?page=all#goog_rewarded diakses pada 5 Mei 2026
- Redi Panuju. *PENGANTAR STUDI (ILMU) KOMUNIKASI: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana). 2018
- Rida Haniyah Siregar, dan Meyniar. Albina, “Menjelaskan Cara Menganalisis Data Dalam Penelitian Pendidikan”. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 3,6. (2025)
- Rizki Munawarah, dan Muhammad Okta Ridha Maulidian, “Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Teluk Halban Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang”. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 7, 1. (2022)
- Rola Pola Anto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Sukoharjo: Tahta Media Group. (2024)
- Ruang Jurnal. Teknik Dokumentasi: Panduan Lengkap untuk Profesional dan Pemula. <https://ruangjurnal.com/teknik-dokumentasi-panduan-lengkap-untuk-profesional-dan-pemula/> diakses 13 Agustus 2026
- Rudy C Tarumingkeng. *Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)*, Bogor: RUDYCT e-PRESS. (2025)
- Seylla Arifeni, Nufi Azam Muttaqin, dan Imam Baehaqie. “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijelajahi Beragam Aplikasi Pendidikan””. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 10, 2. (2024)
- Silvi Rahmawati, Zaidah Nur Salamah Lubis, dan Fadya Hamdi Faisal. “Peran Media Sosial dalam Edukasi dan Mitigasi Bencana di Era Digital”. *Warta Dharmawangsa*. 19,1. (2025)

- Sobry Sutikno, dan Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica. (2020)
- Sony Christian Sudarsono. Mengenal Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Model Kognisi Sosial. <https://sastranesia.id/tiga-dimensi-analisis-wacana-kritis-van-dijk/> diakses 18 Juli 2026
- Subagio, dan Widitya Putri Fitriyanny. *Dokumen Strategi Komunikasi Bencana dengan Media*. Jakarta: BNPB–Siap Siaga–Australian Government. (t.t)
- Suko Prayitno Adi. *Komunikasi Dalam Bencana GempaBumi dan Tsunami*. Yogyakarta: Deepublish Digital. (2023)
- Sutopo Purwo Nugroh, dan Dyah Sulistyorini. *KOMUNIKASI BENCANA: Membedah Relasi Bnpb Dengan Media*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (t.t)
- Undari Sulung, dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier”. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*. 5,3. (2024)
- UPTD Pengelolaan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh. Profil Kawasan Aceh Tamiang. <https://uptdpkkpd.acehprov.go.id/halaman/profil-kawasan-aceh-tamiang> diakses pada 01 Juli 2026
- Winda Kustiawan, dkk. Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*. 11, 1. (2022).
- Yuni Lestari. Peran Penting Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menekan Angka Indeks Risiko Bencana. BPBD Pangkalpinang. <https://bpbd.pangkalpinangkota.go.id/berita/read/7/2024/peran-penting-kesiapsiagaan-masyarakat-dalam-menekan-angka-indeks-risiko-bencana> diakses 04 Juni 2026
- Zein Mufarrih Muktaf, dan Budi Santoso. Komunikasi Koordinasi Antar Instansi Dalam Tanggap Bencana: Studi Kasus Penanganan Bencana Di Yogyakarta. *Mediakom*. 2,2. (2018)
- Zintan Prihatin, dan Ni Nyoman Wira Widyanti. Riset Ungkap 11 Desa di DAS Tamiang Aceh Rawan Banjir Bandang. <https://lestari.kompas.com/read/2026/01/06/194543986/riset-ungkap-11-des-d-di-das-tamiang-aceh-rawan-banjir-bandang> diakses 5 Mei 2026

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2025/2026

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.155/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2026
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Semester GENAP Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No 99 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.413925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Azman, S Sos I., M.I.Kom. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
 2) Fakhruddin, S Ag., M.Pd. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi
 Nama : Laila Luthfiah
 NIM/Jurusan : 220401070/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Analisis Komunikasi Pesan Mitigasi Bencana pada Akun Instagram @berita_aceh_tameng_ofisial Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Tahun 2025

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Penbiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2025.

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

A R - R A N I R Y
 Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada Tanggal 10 Maret 2026 M
 21 Ramadan 1447 H
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
 Kutuswati Hattar

Teknisasi
 1. Sekel UIN Ar-Raniry
 2. Kelog. Kemangan dan Akademi UIN Ar-Raniry
 3. Pembimbing Skripsi
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
 5. Arap
 Keterangan
 SK berlaku sampai dengan tanggal : 30 Maret 2027

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



**Gambar 6.1 Wawancara dengan
Admin @berita_aceh_tamiang_official, Hendri Jerris**



Gambar 6.2 Wawancara dengan Masyarakat, Informan R



Gambar 6.3 Wawancara dengan Masyarakat, Informan Putri



Gambar 6. 4 Wawancara dengan Masyarakat, Informan I



Gambar 6. 5 Wawancara dengan Masyarakat, Informan S